PENGEMBANGAN KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA

M.E. WINARNO

Pidato Pengukuhan Guru Besar
dalam Bidang Ilmu Keolahragan
pada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Disampaikan dalam Sidang Senat Terbuka
Universitas Negeri Malang (UM)
Rabu 5 Desember 2012

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
Desember 2012

PENGEMBANGAN KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN JASMANI & OLAHRAGA



Prof. Dr. H. M.E. Winarno, M.Pd

Pidato Pengukuhan Guru Besar
dalam Bidang Ilmu Keolahragaan
pada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Disampaikan dalam Sidang Terbuka Senat
Universitas Negeri Malang (UM)
Rabu, 5 Desember 2012

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MALANG (UM)
DESEMBER 2012

PENGEMBANGAN KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN JASMANI & OLAHRAGA

Prof. Dr.H. M.E.Winarno, M.Pd

Pidato Pengukuhan Guru Besar
dalam Bidang Ilmu Keolahragan
pada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Disampaikan dalam Sidang Senat Terbuka
Universitas Negeri Malang (UM)
Rabu 5 Desember 2012

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
Desember 2012

PENGEMBANGAN KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN JASMANI & OLAHRAGA

Bismillahirrahmanirrahiim

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yth. Rektor selaku Ketua Senat Universitas Negeri Malang
Yth. Ketua Komisi Guru Besar Universitas Negeri Malang
Yth. Sekretaris dan Anggota Senat Universitas Negeri Malang
Yth. Pimpinan Universitas, Fakultas, Pascasarjana, Lembaga, UPT, Jurusan/bagian dan Program Studi
Yth. Para sejawat Dosen, Karyawan, Mahasiswa, dan Tamu Undangan, serta Hadirin yang berbahagia

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Sisdiknas; 2003).

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Sisdiknas; 2003)

Tujuan pendidikan nasional yang mulia tersebut sampai dengan akhir tahun 2012 ini selalu diuji oleh berbagai kondisi yang berkembang di masyarakat, dengan berbagai konflik horizontal, seperti munculnya tawuran antar pelajar di beberapa kota, antar mahasiswa di beberapa perguruan tinggi, dan tawuran antar warga yang terjadi di beberapa wilayah Indonesia, serta berbagai perilaku negative lainnya. Situasi politik, ekonomi, sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat juga berpengaruh terhadap kondisi pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Kasus-kasus tertentu yang terkait dengan perilaku negative yang melanggar tata nilai "negatif" masih banyak terjadi di dunia pendidikan, mulai dari nyontek dalam ujian, "joki" dalam ujian masuk perguruan tinggi, "copy & paste" tugas-tugas mahasiswa, termasuk perilaku orang tua yang ingin anaknya dapat diterima di sekolah favorit "yang dikehendaki" dengan cara apapun, dan perilaku sejenis, merupakan contoh perilaku "negatif" yang dapat merusak generasi mendatang, karena tidak selaras dengan nilai-nilai karakter bangsa.

Berbagai kondisi negatif yang sering terjadi di masyarakat dalam jumlah banyak tersebut, menguatkan keyakinan penulis bahwa ada suatu persoalan pengelolaan dan pengorganisasian pendidikan di tanah air yang perlu disempurnakan. Pendidikan yang seharusnya memunculkan hasil "baik yang dikehendaki" ternyata masih

memunculkan ekses "negatif yang tidak dikehendaki" di lingkungan pendidikan dan masyarakat.

Bergulirnya rencana penyempurnaan kurikulum di tahun 2012 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), rasanya wajar dilakukan, disebabkan munculnya berbagai kasus tersebut. Penyempurnaan kurikulum yang ada dimaksudkan sebagai upaya dengan tujuan menghasilkan lulusan yang berkarakter, dan "mengurangi ekses perilaku negatif siswa". Kurikulum KTSP yang diterjemahkan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di sekolah perlu dikaji ulang dan disempurnakan, sehingga lulusan pendidikan di masa depan akan lebih berkarakter.

Berbagai peristiwa negatif yang muncul di dunia pendidikan, misalnya peristiwa tewasnya Alawy Yusianto Putra (15 tahun) siswa SMA 6 Jakarta pada akhir September 2012 lalu, Deny Yanuar (17 tahun) siswa SMK Yayasan Karya 66 yang disabet celurit dan dikeroyok siswa SMK Yeni Matraman Jakarta, Rizki Alfian (15 tahun) dan Jalal Muh. Akbar (16 tahun) adalah siswa SMK Bakti yang luka berat dikeroyok siswa SMK 59 Kamis 11-10-2012, dan tawuran antar pelajar di Bogor yang menewaskan Agung (17 tahun) yang tewas terkenan celurit. (Kompas, Jumat 19 Oktober 2012) merupakan kejadian yang tidak pantas disandang oleh pelajar.

Kondisi yang tidak jauh berbeda juga terjadi di Perguruan Tinggi yaitu di Universitas Negeri Makasar (UNM) pada tanggal 11

Oktober 2012, dengan meninggalnya dua orang mahasiswa teknik Rizqi Munandar (mahasiswa) dan Haryanto (mantan mahasiswa) yang meninggal karena tawuran antar mahasiswa dalam satu kampus (Kompas; 19 Oktober 2012). Hal tersebut menunjukkan bahwa situasi pendidikan kita di sekolah dan kampus belum mampu berfungsi secara optimal dalam mengemban tugas menghasilkan peserta didik yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa yang tinggi, selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

Lunturnya peradaban dan nilai-nilai karakter bangsa dikalangan orang-orang terdidik "siswa dan mahasiswa" tersebut menjadi keprihatinan penulis, dimana lembaga pendidikan formal "sekolah dan perguruan tinggi" yang notabene menjadi "kawah candra dimuka" bagi anak-anak bangsa, generasi penerus masa depan, ternyata masih sering melakukan perilaku negatif, yang sudah diketaui bertentangan dengan nilai-nilai moral (*ethics*) yang tidak selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

Bapak, Ibu Hadirin yang saya hormati

Kurikulum merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan pendidikan, disamping ada faktor lain yang juga memiliki peranan penting seperti; SDM, sarana dan prasarana, situasi politik, social, ekonomi dan budaya. Selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis

serta bertanggung jawab, maka dalam penyempurnaan kurikulum diharapkan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Sajian kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik antara aspek; *read, write* dan *arytmatics* (baca, tulis, hitung) yang disajikan secara seimbang dengan aspek; *ethics, esthetics* dan *gymnastic* diharapkan akan memberikan perubahan lebih baik dibanding yang terjadi saat sekarang. Kurikulum yang tepat isi dan sajian diharapkan akan mampu menghasilkan lulusan yang bukan hanya pintar, tetapi juga berkarakter, yang diharapkan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan bangsa yang lebih besar, dalam kehidupan sehari-hari, termasuk juga dalam dunia pendidikan.

Keseimbangan sajian kedua aspek tersebut diperlukan, agar diperoleh lulusan yang pandai membaca, menulis, dan berhitung, sekaligus lengkap dengan karakternya yang berupa sikap: jujur, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, dan karakter positif lain. Pendidikan yang dirancang dengan mempertimbangkan kedua aspek tersebut, suatu saat akan menghasilkan anak-anak bangsa yang baik, santun, beretika, sehingga perilaku-perilaku negatif yang terjadi di sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat akan terkurangi, "harapannya suatu saat tidak ada lagi tawuran antar pelajar, antar mahasiswa dan antar warga".

Lembaga pendidikan memiliki andil besar dalam menyiapkan peserta didik dalam mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Lembaga pendidikan mempersiapkan peserta didik yang kompeten; memiliki pengetahuan yang cukup, mereka juga harus mengerti dan

dapat melakukan pengetahuan "baik" yang sudah diperoleh sesuai etika dan berlaku di masyarakat Indonesaia.

Saat ini ini lembaga pendidikan kita mulai sekolah dasar (SD) sampai dengan Perguruan Tinggi (PT) lebih banyak memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengasah kemampuannya pada aspek kognitif (baca, tulis, hitung), dan kurang memberikan kesempatan untuk mengasah aspek; *ethics*, *esthetics* dan *gymnastic*. Sajian mata pelajaran di kurikulum SD dalam satu minggu 32 jam, untuk materi baca, tulis, hitung 26 jam (81%), dan untuk pendidikan jasmani 4 jam dan kesenian 2 jam, dengan jumlah keseluruhan 6 jam (19%). Demikian juga sajian materi kurikulum SMP dalam satu minggu 32 jam, untuk materi baca, tulis, hitung 28 jam (88%), dan untuk pendidikan jasmani dan kesenian masing-masing 2 jam dan 2 jam, dengan jumlah keseluruhan 4 jam (13%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek kognitif (baca, tulis, hitung) di Indonesia masih dianggap lebih penting dibanding afektif dan psikomotor. Mendudukkan tujuan pendidikan (kognitif, afektif dan psikomotor) secara seimbang diperlukan agar dihasilkan lulusan yang pinter dan berkarakter.

Selama ini parameter keberhasilan pendidikan nasional, salah satunya dapat dilihat dari hasil Ujian Akhir Nasional (UAN). Ada beberapa dampak positif dengan pelaksanan UAN di sekolah sebagai parameter kelulusan pendidikan di tanah air, namun tidak sedikit dampak negatif yang dirasakan terhadap mata pelajaran lain yang tidak termasuk mata uji UAN, baik bagi sekolah, kepala sekolah, siswa, orang tua siswa dan *stakeholder* yang lain. Dampak negatif

tersebut yang sebaiknya dapat dikurangi atau diminimalkan, sehingga pendidikan betul-betul akan menghasilkan lulusan yang pinter dan berkarakter.

Sampai tahun 2012 ini UAN yang menjadikan kognitif sebagai parameter keberhasilan pendidikan seringkali masih memberikan ekses negatif yang mengabaikan etika. Munculnya kasus-kasus tertentu dalam bentuk perilaku "negatif" yang tidak selaras dengan nilai-nilai karakter seringkali muncul pada saat pelaksanaan UAN, dengan alasan-alasan tertentu: misalnya semua siswa harus lulus dengan cara apapun dengan tujuan menjaga citra sekolah, "kepala sekolah, guru, orang tua siswa malu" kalau ada siswa tidak lulus. Kondisi tersebut seringkali memunculkan perilaku yang melanggar nilai-nilai karakter bangsa, sehingga cara-cara tertentu dilakukan agar semua siswa lulus. Stakeholder pendidikan seringkali berpikir dan berperilaku "praktis dan pragmatis" yang penting anaknya lulus dan seringkali mengabaikan nilai-nilai pendidikan karakter.

Kasus-kasus di depan menunjukkan kepada kita bahwa sudah terjadi pergeseran tata nilai yang dianut masyarakat lingkungan pendidikan. Pendidikan yang seharusnya menghargai proses belajar, ternyata belum mampu dilaksanakan secara optimal dilakukan oleh lembaga pendidikan formal. UAN sebagai parameter kelulusan memberikan dampak yang luar bisas terhadap lembaga bimbingan belajar (kursus). Anak-anak kita kelas 6 SD, kelas 9 SMP dan kelas 12 SMA/SMK/MA seringkali menambah jam materi ujian melalui lembaga bimbingan belajar, terutama terhadap materi ajar yang akan diujikan pada Ujian Akhir Nasional. Kondisi tersebut merupakan

nsalah satu ekses dilaksanakan UAN sebagai ukuran kelulusan siswa. Persoalan lain akan muncul apakah anak-anak kita yang lulus UAN tersebut karena proses belajar yang benar di sekolah? Atau karena bimbingan belajar diluar sekolah? Ujian nasional sebagai parameter kelulusan berdampak pada siswa dan orang tua siswa, terutama untuk siswa kelas 6 SD, kelas 9 SMP dan kelas 12 SMA/SMK/MA kurang percaya diri, mereka cenderung akan menambah dengan kursus di luar jam pelajaran. Hal ini sebenarnya bentuk kurang percaya diri pada lembaga pendidikan formal "takut tidak lulous UAN". Inilah salah satu yang menjadi keprihatinan penulis.

Perilaku negatif anak-anak juga tidak terlepas dari arus global perkembangan teknologi pola hidup masyarakat. Kemudahan akses internet olek anak-anak tanpa dibarengi dengan kesiapan psikologi anak, maka muncul kecenderungan anak akan mengisi waktu luangnya dengan *game-game online* dan *play station.* Permainan ini juga turut memberikan sumbangan terhadap perilaku negatif anak. Anak-anak yang biasa menghabiskan waktunya untuk bergerak di lapangan, saat ini ada kecenderungan lebih banyak menghabiskan waktu luangnya dengan bermain melaui *game-game online* atau *play station.* Games-games yang disajikan dengan dengan nuansa kekerasan dan kekejaman berupa: "perang-perangan, pukul-pukulan, tembak-tembaan" dan sejenisnya, menjadi inspirasi dalam kehidupan anak-anak. Kekerasan, kekejaman, kejahatan, dan sejenisnya yang dilakukan melalui *game-game online* atau *play station* sedikit-demi sedikit akan terpatri dalam pikiran anak, sehingga hal-hal yang luar biasa, jauh dari nilai-nilai karakter bangsa mulai bergeser dan

dianggap biasa, "bukan dianggap perilaku buruk yang melanggar nilai-nilai karakter bangsa.

Anak-naka yang sering memilih *game-game online* atau *play station* yang bernuansa kekerasan, kekejaman, kejahatan yang dilakukan berkali-kali oleh anak-anak, setiap hari, minggu, bulan dan tahun, maka akan memunculkan persepsi bahwa permainan yang bernuansa kekerasan, kekejaman, kejahatan tersebut sebagai hal yang biasa. Karena dianggap biasa, maka ketika ada kesempatan anak-anak tersebut akan melakukan sesuai dengan permainan yang pernah dimainkan pada *game-game online* atau *play station*. Contoh kasus, tawuran antar pelajar yang terjadi di beberapa wilayah Indonesia, bagi anak-anak dianggap biasa "bukan masalah", mencederai orang lain dianggap biasa. Hal ini bisa saja terinspirasi dari permainan *game-game online* dan *play station,* yang terbiasa mereka mainkan.

Anak-anak yang seharusnya aktif melakukan aktivitas fisik, saat ini berkurang, anak-anak lebih banyak duduk manis menghadapi *game-game online* dan *play station,* dibanding dengan melakukan aktivitas fisik. Dampaknya dapat dirasakan, bahwa banyak anak usia sekolah yang kegemukan, kesegaran jasmani rendah, keterampilan fisik rendah, kedisiplinan mengatur waktu kurang, kejujuran makin langka, tanggung jawab makin rendah dan sebagainya.

Memudarnya karakter bangsa juga dikemukakan Furqon (2012) yang mengemukakan bahwa; pergeseran nilai-nilai karakter bangsa saat ini sangat tampak dalam kehidupan bermasyarakat, seperti penghargaan terhadap nilai budaya dan bahasa, nilai solidaritas social, musyawarah mufakat, kekeluargaan, sopan santun,

kejujuran dan integritas, rasa malu dan rasa cinta tanah air dirasakan makin memudar.

Bapak, Ibu Hadirin yang saya hormati

Pengembangan karakter dilakukan melalui tiga tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting)*, dan kebiasaan (*habit*). Keberadaan karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Dengan demikian karakter tidak cukup hanya untuk diketahui, melainkan harus dilakukan dalam bentuk perbuatan moral, yang berujung pada pembiasaan sehari-hari.

Karakter akan lebih mudah dan berhasil dilakukan melalui pembiasaan hidup, berbentuk kegiatan sehari-hari yang pada akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan (*habit*) dan bukan disajikan secara teoritik. Penanaman disiplin, jujur, tanggung jawab, dan kerjasama lebih mudah dilakukan dan dibentuk melalui kegiatan bermain, bukan disajikan secara teoritik. "Dengan bermain" seseorang akan kelihatan karakternya, apakah dia disiplin, jujur, tanggung jawab, dan kerjasama atau tidak. Kerja sama akan lebih mudah dilakukan melalui permainan beregu, seperti sepakbola.

Pemain sepakbola membangun serangan untuk mencetak gol ke gawang lawan bekerja sama dengan melakukan *passing* dan *dribbling* (*gymnastic*) akan membuahkan hasil lebih optimal dibanding dengan pemain sepakbola yang melakukan *driblling* mulai dari gawang sendiri sampai gawang lawan. Sedangkan percaya diri dan kemandirian peserta didik akan dapat dibentuk melalui olahraga perorangan, seperti pencak silat, karate, tinju, dan sebagainya. Kesabaran, tanggung jawab, percaya diri dapat juga dilakukan melalui pendidikan seni (*esthetics*).

Kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini (KTSP) belum menempatkan kedua aspek (baca, tulis hitung dan aspek; *ethics*, *esthetics*, dan *gymnastics*) tersebut secara seimbang, sehingga menurut hemat penulis, rasanya sulit karakter bangsa akan dibentuk apabila aspek; *ethics*, *esthetics* dan gymnastic tidak disajikan secara seimbang. Penyempurnaan kurikulum pendidikan selayaknya dilakukan dengan mempertimbangkan kedua aspek tersebut.

Lembaga pendidikan sebagai kawah candra dimuka peserta didik (siswa dan mahasiswa) perlu banyak memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk "berlatih berulang-ulang" dengan melakukan aktifitas *gymnastics* secara terus-menerus sesuai dengan peraturan yang berlaku (*ethics*). Melakukan aktivitas *gymnastics* sesuai dengan aturan main yang berlaku merupakan proses pendidikan yang memungkinkan munculnya nilai-nilai karakter.

Dengan demikian pendidikan karakter bangsa dapat dibentuk salah satunya melalui pendidikan jasmani dan olahraga (*gymnastics*), dengan melakukan aktivitas motorik secara terus-menerus,

diharapkan akan memunculkan kegiatan tersebut menjadi terbiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan jasmani dan olahraga memiliki peran penting dan andil besar dalam mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional yang menunjang pendidikan karakter bangsa. Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik sebagai media dalam mencapai tujuan pendidikan. Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) melekat dalam pendidikan jasmani, kalau anak tidak bergerak berarti belum melakukan pendidikan jasmani.

Aktivitas fisik (jasmani) akan berhasil apabila dilakukan berdasarkan prinsip yang benar, memiliki isi, strategi yang digunakan tepat, dan dilakukan evaluasi secara tepat. Keberhasilan tersebut akan lebih tinggi apabila dilakukan selaras dengan teori belajar gerak yang meliputi tiga tahapan: (1) kognisi, (2) asosiasi, dan (3) otomatisasi (Annarino, 1980).

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani, pembentukan karakter banyak bisa dibentuk pada tahap asosiasi. Pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas secara berulang-ulang. Siswa diberi kesempatan melakukan kegiatan fisik sebanyak mungkin melalui permainan dan olahraga, sehingga karakternya akan terbentuk. Karater dibentuk melalui kegiatan yang berulang-ulang, sehingga akan muncul pembiasaan.

Bapak, Ibu Hadirin yang saya hormati

HAKIKAT BELAJAR GERAK

Aktivitas jasmani merupakan media yang digunakan siswa dalam mengikuti mata pelajaran pendidikan jasmani. Oleh karena itu penguasaan konsep tentang belajar dan belajar motorik (gerak) harus dimiliki oleh guru pendidikan jasmani sebagai bekal dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Singer (1980), dan Bower & Hilgard (1981) menyatakan, bahwa belajar merupakan perubahan perilaku atau perubahan kecakapan yang mampu bertahan dalam waktu tertentu sebagai akibat dari latihan dan pengalaman, dan bukan berasal dari proses pertumbuhan. Oxendine (1984) meng-gambarkan belajar sebagai: (1) akumulasi pengetahuan, (2) penyempurnaan dalam suatu kegiatan, (3) pemecahan suatu masalah, dan (4) penyesuaian dengan situasi yang berubah-ubah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai akibat dari latihan dan pengalaman dimasa lalu, dan bukan berasal dari proses pertumbuhan.

Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar menurut Gagne' (1977) dan Bloom (1985) dapat dikategorikan menjadi lima kelompok, yaitu: (1) keterampilan intelektual, (2) informasi verbal, (3) strategi kognitif, (4) sikap, dan (5) keterampilan motorik.

Terjadinya perubahan pada keterampilan intelektual, informasi verbal, dan strategi kognitif atau menurut Bloom disebut kawasan kognitif merupakan bentuk dalam pengetahuan yang menunjuk pada informasi yang tersimpan dalam pikiran. Sedangkan perubahan yang terjadi pada sikap dan keterampilan motorik atau menurut Bloom

meliputi kawasan afektif dan psikomotor merupakan bentuk dalam gerakan yang menunjukkan aksi atau reaksi yang dilakukan seseorang dalam mencapai tujuan.

Magill (1980) menjelaskan bahwa perubahan perilaku yang terjadi dalam belajar motorik dapat diamati, bahkan dapat diukur dari sikap dan penampilannya dalam suatu gerakan atau penampilan tertentu. Karakteristik penampilan merupakan indikator dari pengembangan belajar atau penguasaan keterampilan yang telah dikembangkan menjadikan seseorang dapat memiliki keterampilan yang lebih baik dari sebelumnya, dan makin meningkatnya penguasaan keterampilan tersebut, maka waktu yang diperlukan untuk menampilkan keterampilan tersebut juga makin singkat. Oleh karena itu konsep belajar motorik (gerak) berkaitan erat dengan konsep belajar yang dikembangkan oleh Gagne' dan Bloom, yaitu perubahan sikap dan keterampilan atau perubahan yang terjadi pada kawasan afektif dan psikomotor.

Drowaztky (1981), Schmidt (1988) dan Rahantoknam (1988) menyatakan, belajar motorik (gerak) adalah belajar yang diwujudkan melalui respons-respons muskuler yang di ekspresikan dalam bentuk gerakan tubuh atau bagian tubuh, perubahan yang terjadi selama belajar merupakan hasil dari suatu latihan dan pengalaman yang memiliki ciri relatif tetap.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) belajar motorik merupakan suatu proses terjadinya suatu perubahan bukan hasil, (2) hasil belajar berupa kemampuan merespon yang diwujudkan dalam bentuk

keterampilan gerak, (3) kemampuan yang diperoleh bersifat relatif permanen, (4) kemampuan gerak yang dihasilkan berasal dari latihan dan pengalaman bukan karena proses pertumbuhan.

Karakteristik belajar motorik (gerak) menurut Schmidt (1988) meliputi: (1) belajar motorik merupakan serangkaian proses, (2) belajar motorik menghasilkan kemampuan untuk merespon, (3) belajar motorik tidak dapat diamati secara langsung, (4) belajar motorik relatif permanen, (5) belajar motorik adalah karena hasil latihan, dan (6) belajar motorik dapat menimbulkan efek negatif.

Penguasaan konsep tahap-tahap belajar motorik diperlukan oleh guru pendidikan jasmani, karena gerak merupakan media dalam mempelajari pendidikan jasmani, dengan penguasaan konsep belajar motorik secara baik, diharapkan akan menunjang kemampuan guru dalam menyampaikan materi keterampilan kepada siswa.

Pendapat Fitts dan Posner yang dikutip oleh Schmidt (1988) dan Lutan (1988) menjelaskan bahwa belajar keterampilan motorik (gerak) berlangsung melalui beberapa fase, yaitu: (1) fase kognitif, (2) fase fiksasi (asosiasi), dan (3) fase otomatisasi. Pada bagian lain Lutan mengutip pendapat Merril yang menggambarkan belajar gerak terdiri dari tahap penguasaan, penghalusan dan penstabilan gerak.

1) Tahap Kognitif

Lutan (1988) mengemukakan bahwa belajar yang memasuki pada tahap ini banyak melibatkan keterampilan intelektual. Pada tahap ini siswa mulai mencoba-coba dalam melaksanakan tugas gerak. Siswa yang bersangkutan dihadapkan dengan tugas yakni apa

yang harus dilakukan. Rahantoknam (1988) menyebut tahap ini dengan istilah tahap formasi rencana. Pada tahap ini siswa harus memahami apa yang diperlukan oleh keterampilan atau tugas tersebut, siswa harus memformulasikan rencana pelaksanaan, dan apabila telah memperoleh konsep-konsep verbal yang cukup, maka dia akan dapat mencerna keterampilan tersebut sampai pada taraf tertentu pada fase ini.

2) Tahap Asosiatif

Pada tahap ini menurut Lutan (1988) asosiasi verbal mulai ditinggalkan, dan pelaku memusatkan perhatian pada bagaimana melakukan pola gerak yang baik (benar). Permulaan dari tahap ini ditandai oleh makin efektifnya cara-cara siswa melaksanakan tugas gerak, dan mereka mulai mampu menyesuaikan diri dengan keterampilan yang dilakukan. Tahap ini menurut Rahantoknam (1988) disebut sebagai tahap latihan, yang merupakan rangkaian dari tahap rencana pelaksanaan. Pada tahap ini siswa melaksanakan latihan sesuai dengan rencana pelaksanaan. Adapun pendapat Fitts seperti yang dikutip Schmidt (1988) menyebut tahap ini sebagai tahap fiksasi, jadi pada tahap asosiatif ini gerakan yang dilakukan siswa tidak lagi untung-untungan, tetapi makin konsisten. Gerakan siswa makin terpola, dan mereka mulai menyadari kaitan antara gerak yang dilakukan dengan hasil yang dicapai.

3) Tahap Otomatisasi

Tahap ini merupakan tahap paling akhir dari belajar gerak. Rahantoknam (1988) menyatakan, bahwa pada pelaksanaan otomatis, belajar keterampilan makin ringan dalam penyelesaian suatu tugas atau keterampilan, dan ini berarti makin menurun tekanan atau beban yang dialami oleh siswa. Pada fase ini siswa mampu melakukan seluruh rencana pelaksanaan secara otomatis atau tanpa disadari sama sekali, pelaku telah mencapai rangkaian gerakan melalui latihan yang sungguh-sungguh, dan rentangan kesalahan mulai berkurang, pola gerakan sementara telah disempurnakan, dan siswa melakukan seluruh pola gerakan secara otomatis dengan hasil yang cukup memuaskan.

Meskipun tekanan belajar motorik adalah penguasaan keterampilan, bukan berarti aspek lain seperti domain kognitif dan afektif diabaikan. Menurut Lutan (1988) belajar gerak dalam pendidikan jasmani mencerminkan suatu kegiatan yang disadari dari mana aktivitas belajar di arahkan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan pengajaran pendidikan jasmani banyak melibatkan aktivitas fisik atau menurut taksonomi tujuan pendidikan dari Bloom banyak melibatkan kawasan psikomotor, sehingga penyajian materi mata pelajaran pendidikan jasmani harus dilakukan sesuai dengan tahap-tahap belajar motorik.

Bapak, Ibu Hadirin yang saya hormati

TUJUAN PENDIDIKAN JASMANI

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi tujuan utama bagi bangsa Indonesia, sehingga bukan hanya pintar saja, tetapi pintar yang bermartabat atau beretika (*ethics*).

Selaras dengan tujuan pendidikan tersebut, maka tujuan pendidikan jasmani menurut Annarino (1980) meliputi: (1) kawasan fisik terdiri dari; kekuatan, daya tahan, dan kelentukan, (2) kawasan psikomotor yang terdiri dari: kemampuan perseptual-motorik (keseimbangan, *kinestetics*, diskriminasi visual, diskriminasi *auditory*, koordinasi visual-motorik, *sensitivity tacktile*, keterampilan gerak fundamental (keterampilan memanipulasi tubuh, memanipulasi objek, dan keterampilan ber-olahraga), (3) kawasan kognitif atau perkembangan intelektual yang terdiri dari: pengetahuan, kemampuan dan keterampilan intelektual. (4) kawasan afektif yang menyangkut perkembangan personal, sosial dan emosional yang terdiri dari: respon kesehatan untuk aktivitas fisik, aktualisasi diri, dan penghargaan diri.

Tujuan pendidikan yang menurut Bloom (1985) dan Ahmad (1989) meliputi tiga kawasan yaitu: kognitif, afektif dan psikomotor, ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan, hanya saja persentase penggunaan unsure yang dominan untuk masing-masing mata pelajaran berbeda-beda, sesuai dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran tersebut.

Rijsdorp (1975) menyatakan, pendidikan jasmani adalah usaha bantuan kepada anak menuju arah kedewasaan. Intensitas paedagogis dalam pendidikan jasmani dirangkum dalam empat pokok pikiran yaitu: (1) pembentukan gerak, (2) pembentukan prestasi, (3) pembentukan sosial, dan (4) pembentukan badan.

Fungsi olahraga sebagai salah satu sarana yang dipakai untuk melaksanakan proses pembelajaran pendidikan jasmani. Selain itu, olahraga berfungsi sebagai sarana untuk: (1) penyaluran emosi, (2) penguatan identitas, (3) kontrol sosial, (4) sosialisasi, (5) agen perubahan, (6) penyaluran kata hati, dan (7) mencapai keberhasilan (Wuest and Bucher, 1995).

Sejalan dengan konsep pendidikan jasmani yang telah dikemukakan, maka pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah berfungsi untuk meningkatkan aspek: (1) organik, (2) neuromuskuler, (3) perseptual, (4) kognitif, (5) sosial, dan (6) emosional peserta didik (Depdiknas, 2003).

Olahraga pendidikan adalah pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian dari proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan,

kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani. (UUSKN; 2005:3)

Menurut Seidentop (1980) dan Ateng (1993) ada 5 tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan jasmani: (1) Organik. Aspek ini terkait dengan masalah kemampuan siswa mengembangkan kekuatan otot, daya tahan otot, daya tahan kardiovaskular dan kelentukan. (2) Neuromuscular. Aspek ini terkait dengan kemampuan siswa dalam mengembangkan keterampilan lokomotor, keterampilan non lokomotor dan bentuk-bentuk keterampilan dasar bermain, factor-factor gerak, keterampilan olahraga, dan keterampilan rekreasi. (3) Interperatif. Aspek ini terkait dengan masalah kemampuan siswa untuk menyelidiki, menemukan, memperoleh pengetahuan, mengukur kemampuan, dan tata cara atau sopan santun. Menggunakan setrategi dan teknik yang termasuk didalam kegiatan organisasi.

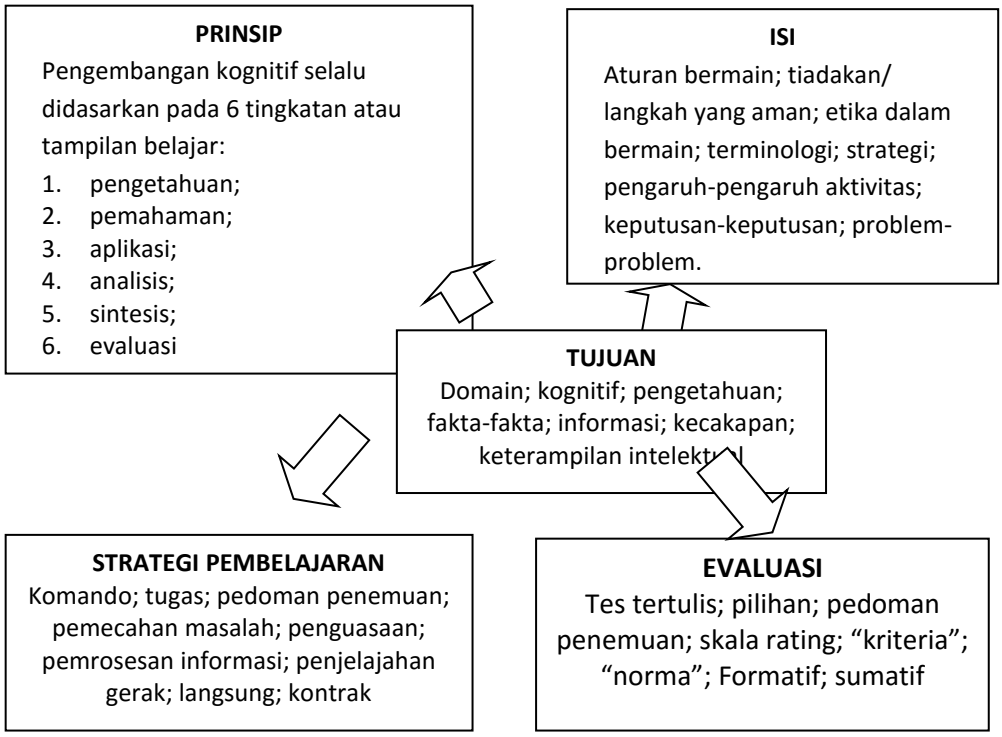
DOMAIN KOGNITIF

Aspek kognitif menurut Bloom (1985) berkaitan aspek-aspek intelektual atau kemampuan berfikir seseorang, didalamnya mencakup: (1) pengetahuan (*knowledge*), (2) pemahaman (*comprehension*), (3) penerapan (*application*), (4) penguraian (*analysis*), (5) memadukan (*synthesis*), dan (6) penilaian (*evaluation*);

Annarino (1980) mengemukakan isi dari domain kognitif antara lain: Aturan bermain; tiadakan/langkah yang aman; etika dalam bermain; terminologi; strategi; pengaruh aktivitas; keputusan-keputusan; *problem-problem*. Sedangkan alat evaluasi yang digunakan

dapat berupa tes tertulis; pilihan; pedoman penemuan; skala rating; "penilaian acuan kriteria"; "penilaian acuan norma"; formatif; sumatif

Berbagai aspek yang terkait dengan kemampuan kognitif tersebut digunakan sebagai indikator dalam penilaian pendidikan jasmani pada aspek kognitif, sehingga aspek-aspek aturan bermain; tiadakan/langkah yang aman; etika dalam bermain; terminologi; strategi; pengaruh aktivitas; keputusan-keputusan; *problem-problem* dan sebagainya merupakan indikator untuk dinilai.



Gambar 1 Domain Kognitif Pendidikan Jasmani
Sumber: Annarino, 1980:10

Bloom (1985) dalam sistim klasifikasinya tentang tujuan pengajaran untuk ranah kognitif, membuat daftar 6 perilaku kognitif dalam urutan yang mendaki. Demonstrasi perilaku yang berhasil dalam

tingkat apapun tergantung dari tingkat pencapai sebelumnya. Perilaku kognitif dari Bloom dan contoh-contoh proses mental yang diberikan pengarang dalam teks ini adalah: (1) **pengetahuan,** (2) **pemahaman**, (3) **aplikasi**, (4) **analisis**, (5) **sintesis**, dan (6) **evaluasi**. (Gambar 1.)

DOMAIN PSIKOMOTOR

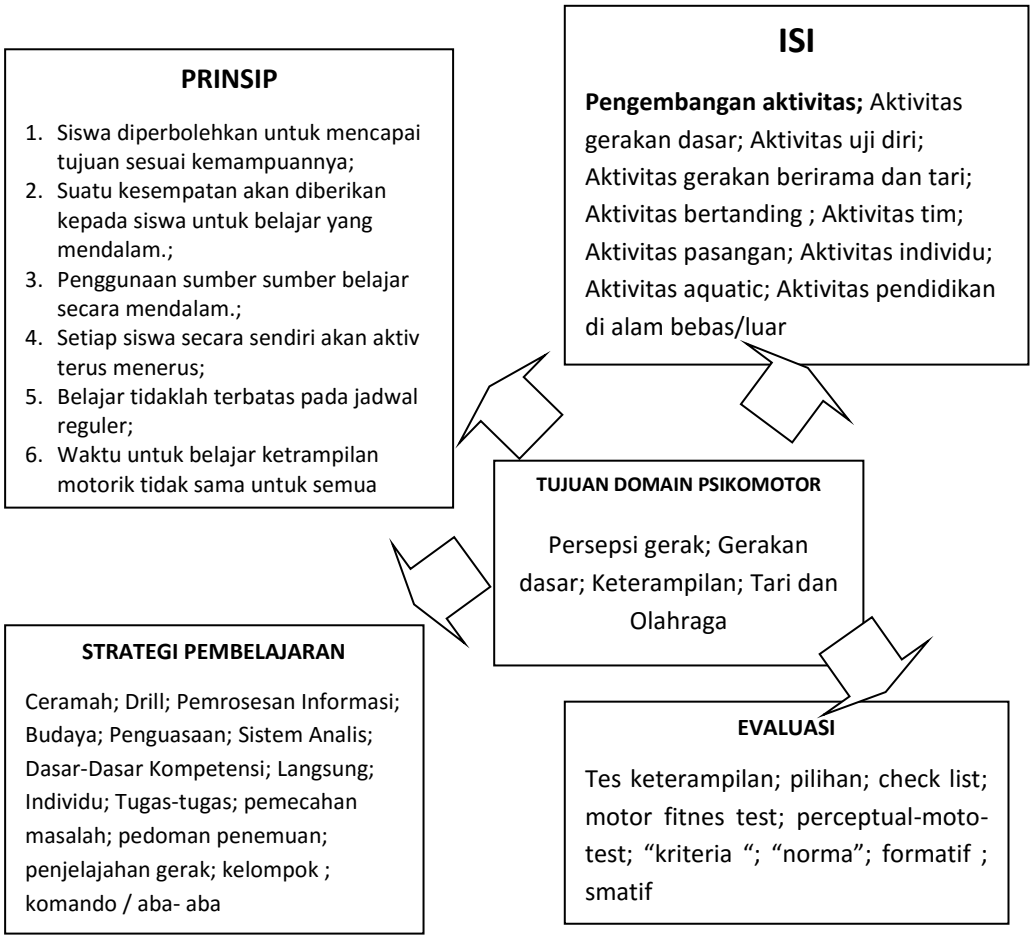
Aspek psikomotor menurut Bloom (1985) yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot (*neuronmuscular system*) dan fungsi psikis. Kawasan ini terdiri dari: (1) kesiapan (*set*), (2) peniruan (*imitation*, (3) membiasakan (*habitual*), (4) menyesuaikan (*adaptation*) dan (5) menciptakan (*origination*).

Annarino (1980) mengelompokkan domain psikomotor dan domain fisik menjadi dua hal yang berbeda, hal tersebut berbeda dengan taksonomi Bloom (1985) yang memasukkan pada domain psikomotor. Annarino (1980) mengemukakan isi dari domain fisik antara lain: Latihan umum & latihan khusus.

Domain psikomotor menurut Anarino (1980) memiliki prinsi, isi, strategi dan evaluasi. Isi antara lain berupa **Pengembangan aktivitas;** gerak dasar; uji diri; gerakan berirama dan tari; pertandingan; aktivitas beregu (tim); aktivitas berpasangan; aktivitas individu; aktivitas aquatic; dan aktivitas pendidikan di alam bebas/luar.

Jawet dan Bain seperti yang dikutip Ahmad (1989) telah mencoba menerapkan taksonomi Bloom dalam pendidikan jasmani

yang intinya sebagai berikut: Tujuan penampilan motorik (gerak) meliputi: (1) mempersepsi, (2) membuat pola, (3) menyesuaikan, (4) menyempurnakan, (5) memvariasi, (6) improvisasi, dan (7) merangkai (*composing*). (Gambar 2).



Gambar 2. Domain Psikomotor Pendidikan Jasmani
Sumber: Anarino, 1980:9

DOMAIN AFEKTIF

Ranah afektif menurut Popham (1995), menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat

terhadap materi pelajaran tertentu, maka akan sulit mencapai keberhasilan belajar secara optimal.

Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Walaupun para pendidik sadar akan hal ini, namun belum banyak tindakan yang dilakukan pendidik secara sistematik untuk meningkatkan minat peserta didik. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik.

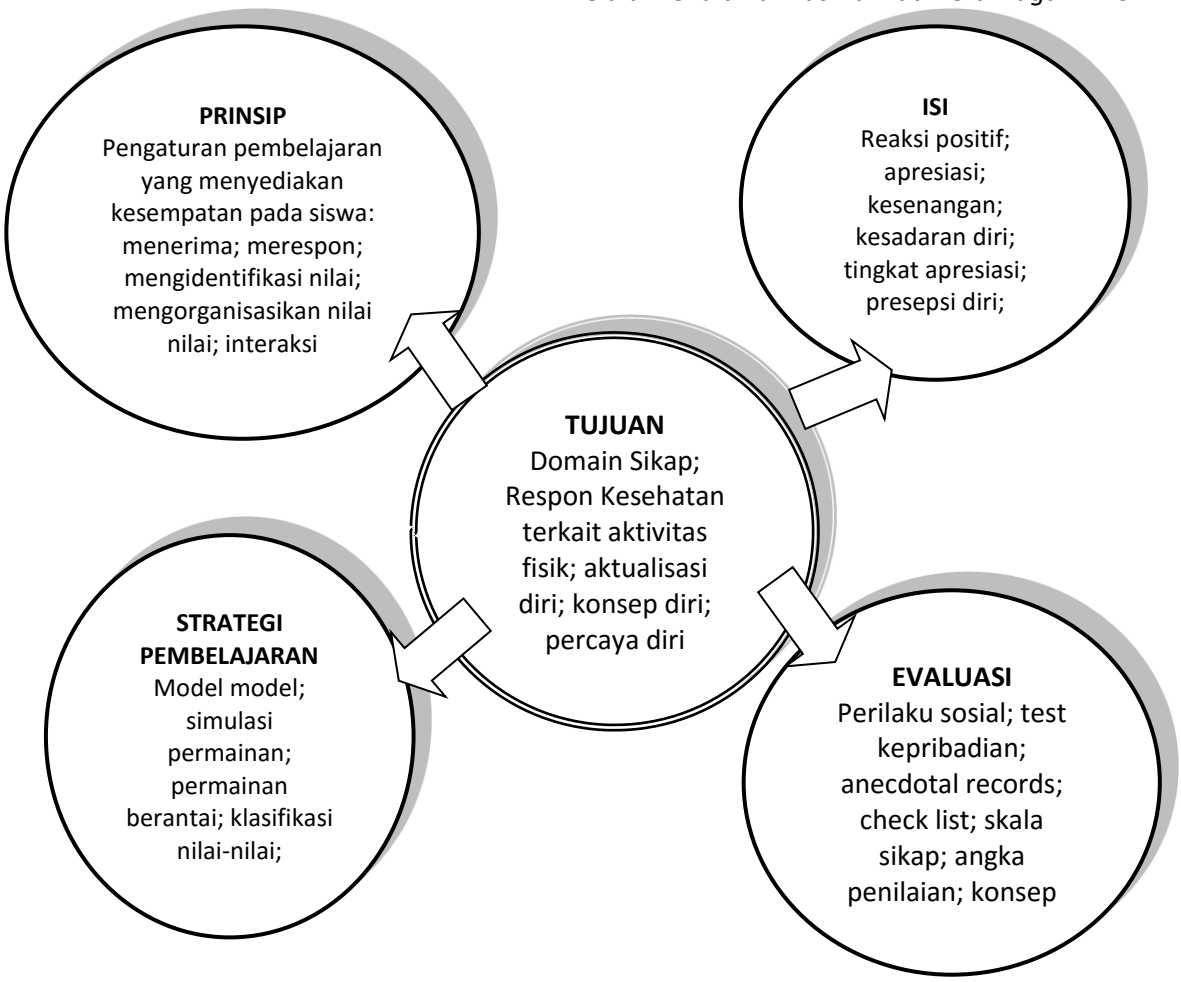
Menurut Krathwohl (1961) tingkatan ranah afektif meliputi, yaitu: *receiving (attending), responding, valuing, organization, dan characterization*. Hal tersebut selaras dengan pendapat Bloom (1985) yang menyatakan bahwa aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya, di dalamnya mencakup: (1) penerimaan (*receiving/attending*), (2) sambutan (*responding*), (3) penilaian (*valuing*), (4) pengorganisasian (*organization*), dan (5) karakterisasi (*characterization*).

Evalusi afektif meliputi: (1) *Receiving:* merujuk kepada kepekaan siswa terhadap stimulus, kemauan untuk menerima. Contoh: memperhatikan, menerima, (2) *Responding:* merujuk kepada perhatian aktif siswa terhadap stimulus, kemauan untuk merespon atau memberi perhatian. Contoh: menikmati, memberi kontribusi,

kerjasama, (3) *Valuing:* merujuk kepada keyakinan dan sikap, komitmen. Contoh: menghormati, mempertimbangkan, (4) *Organization:* merujuk kepada internalisasi nilai dan keyakinan yang melibatkan konseptualisasi nilai dan organisasi sistem nilai. Contoh: mengklarifikasi, menguji dan (6) *Characterization:* merujuk kepada internalisasi dan perilaku yang merefleksikan seperangkat nilai dan karakteristik filosofi kehidupan (penjatidirian). Contoh: menyimpulkan, menetapkan

Annarino (1980) mengemukakan isi dari domain afektif antara lain: Reaksi positif; apresiasi; kesenangan; kesadaran diri; tingkat apresiasi; persepsi diri; perasaan; penyesuaian diri terhadap masyarakat; klasifikasi nilai-nilai; sikap; sikap positif. Sedangkan alat evaluasi yang digunakan dapat berupa: Perilaku sosial; test kepribadian; *anecdotal records; check list*; skala sikap; angka penilaian; dan konsep skala diri.

Ranah afektif lain yang penting dan menunjang keberhasilan dalam kehidupan bermasyarakat diantaranya adalah: (1) **kejujuran**: peserta didik harus belajar menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain, (2) **integritas**: peserta didik harus mengikatkan diri pada kode nilai, misalnya moral dan artistik, (3) **adil**: peserta didik harus mengagungkan prinsip-prinsip bahwa semua orang mendapat perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan, (4) **kebebasan**: peserta didik harus yakin bahwa negara yang demokratis memberi kebebasan yang bertanggung jawab secara maksimal kepada semua orang. (Gambar 3.).



Gambar 3 Domain Afektif Pendidikan Jasmani
Sumber: Anarino, 1980:10

Bapak, Ibu Hadirin yang saya hormati

KARAKTER

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas dinyatakan sebagai "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak". Menurut Musfiroh (UNY, 2008), karakter mengacu kepada

serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors)*, motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills)*.

Rutland M. (2003) mengemukakan; karakter berasal dari bahasa latin yang berarti "dipahat". Sebuah kehidupan ibarat batu granit yang dipahat, sehingga memahatnya tidak boleh sembarangan, melainkan harus dilakukan secara baik. Karakter merupakan gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat dalam kehidupan manusia. Sembilan karakter yang dapat mengantarkan kesuksesan seseorang menurut Rutland M. (2003) adalah sebai berikut: (1) keberanian, (2) kesetiaan, (3) kerajinan, (4) kerendahan hati, (5) kehematan, (6) kejujuran, (7) kelemah-lembutan, (8) penghormatan, dan (9) berterima kasih.

Kertajaya (2010) menyatakan bahwa karakter merupakan "ciri khas" yang dimiliki benda atau individu. Ciri khas tersebut "asli" dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut. Karakter tertentu memungkinkan perusahaan atau individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan, karena karakter memberikan; konsistensi, integritas dan energi. Orang-orang yang memiliki karakter kuat akan memiliki momentum untuk sukses mencapai tujuan.

Menurut David Elkind & Freddy Sweet (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: "*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about*

what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within".

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Kemdiknas, 2010).

Nilai-nilai karakter yang tercantun dalam kurikulum KTP (2006) antara lain meliputi nilai: kerjasama, sportivitas, kejujuran, semangat, percaya diri, disiplin, kerja keras, keberanian, estetika, pantang menyerah, tanggung jawab, mengikuti aturan kebersihan dan keselamatan.

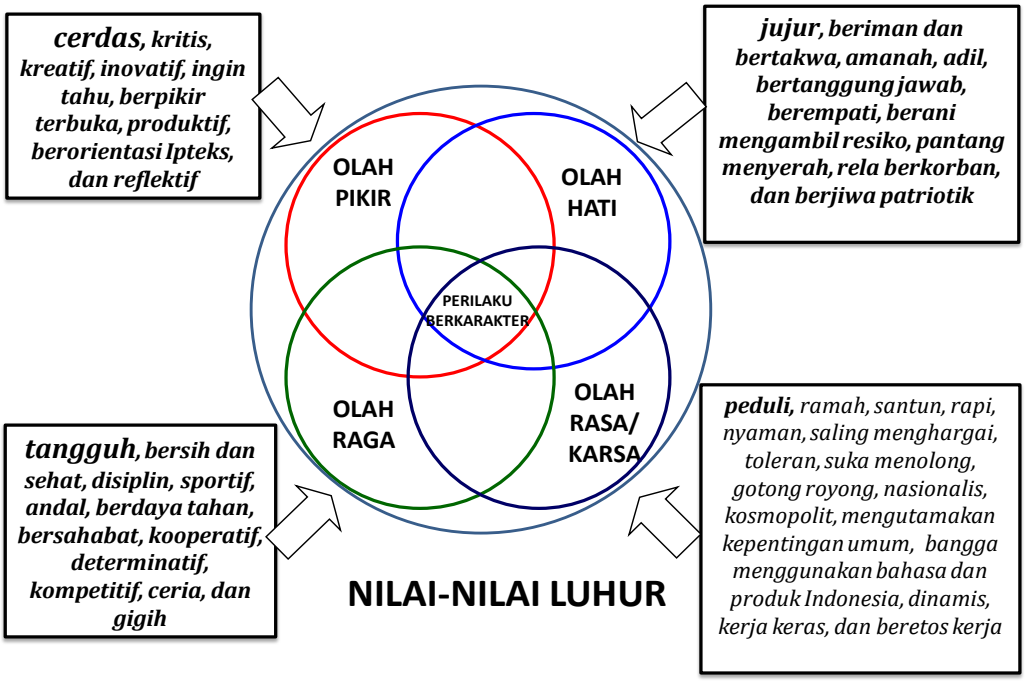
Pendidikan karakter merupakan usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya. (Megawangi, 2004). Definisi lain dikemukakan Gafar (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses tranformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu dalam perilaku sehari-hari orang tersebut.

Berdasarkan pendapat di depan, dapat disimpulkan ciri khusus pendidikan karakter ditandai oleh: (1) adanya transfer nilia-nilai yang dianut masyarakat, (2) ditumbuhkembangan dalam kepribadian setiap orang, dan (3) dipraktikkan dalam kehidupan

sehari-hari. Tiga hal tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh, tidak hanya kemampuan kognitif saja, tetapi harus juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter sesseorang akan tampak dalam bentuk perilaku sehari-hari. Hal tersebut selaras dengan pendapat Ki Hajar Dewantoro yang menyatakan "……. pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran *(intellect)*, dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita.." (*Ki Hajar Dewantoro*). Nilai-nilai luhur dari pendidikan diharapkan akan mampu mengembangkan karakter dalam membangun generasi yang JUJUR, CERDAS, TANGGUH, dan PEDULI, selaras dengan pendidikan yang digagas oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan nasional, yang tersaji pada bagan berikut. (Bagan 1).

Mencermati bagan 1 di atas, secara konseptual perilaku berkarakter dibentuk melalui empat pilar; olah pikir, olah hati, olahraga dan olah rasa/karsa. Namun kondisi riil perencanaan pendidikan (kurikulum) belum memberikan proporsi yang berimbang pada empat pilar tersebut. Olah piker memiliki proporsi paling banyak dalam kurikulum. Hampir 36 jam, kurikulum kita dipenuhi dengan materi olah pikir, sedangkan olah hati, olahraga dan olah rasa/karsa sisanya (4 jam).

Bertolak dari kondisi tersebut terasa wajar apabila lomba science tingkat dunia dimenangkan oleh putra-putra Indonesia, namun dibidang karya ilmiah, publikasi penelitian, karya inovatif, wakil-wakil kita seringkali kalah bersaing.



Bagan 1. Nilai-nilai Luhur Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter dalam diri individu menurut Kemendiknas (2010), merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks tsb. Adalah: (1) Olah Hati *(Spiritual and emotional development)*, (2) Olah Pikir *(intellectual development),* (3) Olah Raga dan Kinestetik *(Physical and kinestetic development),* dan (4) Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development)*.

Pendidikan karakter dikembangan oleh Depdikbud dengan empat pilar berupa; olah pikir, olah hati, olah rasa/karsa dan olahraga. **Olah pikir** berupa cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif dapat diperoleh dengan intervensi baca, tulis hitung (*read, write* & *arytmatics*). **Olah hati** berupa jujur, beriman dan bertakwa, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. **Olah rasa/karsa** berupa peduli, ramah, santun, rapi, nyaman, saling menghargai, toleran, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. **Olahraga** berupa tangguh, bersih dan sehat, disiplin, sportif, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.

Nilai-nilai yang terkandung dari olah hati, olah rasa/karsa dan olahraga dapat diperoleh melalui aktivitas yang melibatkan *ethics, esthetics & gymnastic.* Bagian ini yang kurang memperoleh proporsi secara seimbang dalam kurikulum di bidang pendidikan.

Pendidikan karakter adalah proses pengembangan nilai untuk mewujudkan manusia berkarakter baik. Berkarakter artinya berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia berkarakter baik dinyatakan dengan hidup berperilaku benar dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, alam lingkungan, dan dengan diri sendiri. Lickona (1991) menyatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai

yang bersifat operasional atau nilai yang terwujud dalam perbuatan. Oleh karena itu, pendidikan karakter identik dengan pendidikan nilai.

Penyelenggaraan pendidikan karakter harus berpijak kepada nilai-nilai yang bersumber dari agama, filsafat, ideologi, sosio-kultural dan psikologi, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak (yang bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan pendidikan.



Bagan 2. Membangun Karakter Melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga

Bapak, Ibu Hadirin yang saya hormati

PENGEMBANGAN KARAKTER

Karakter menurut Furqon (2010a) adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yantg membedakan dengan individu lain. Seseorang dikatakan berkarakter apabila telah memiliki pengetahuajn nilai-nilai dan keyakinan yang ada di masyarakat, serta menerapkan nilai-nilai tersebut sebagai kekuatan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan karakter menjadi bagian penting yang harus dikembangkan dan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya mewujudkan peserta didik yang berperilaku baik (berkarakter positif). Tumbuh dan berkembangnya perilaku baik akan mendorong peserta didik mengaktualisasikan dirinya secara baik, benar dan bertujuan ke arah kemaslahatan kehidupannya.

Perkembangan karakter merupakan hasil perpaduan proses pendidikan formal sepanjang hidup dan pendididan informal (Stoll & Beller, 2000), Karakter terbentuk dari hubungan tiga antara: pengetahuan, nilai, dan sesuatu tindakan yang benar (Lickona, 1989).

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), penalaran moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil keputusan (*decision making*),

dan pengetahuan diri (*self-knowledge*). *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan suara-hati (*conscience*), percaya diri *(self esteem)*, kepekaan terhadap kondisi orang lain (*emphaty*), cinta kebaikan (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*). *Moral action* adalah perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*), maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), kehendak (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan merupakan keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat diselenggarakan secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai, perbuatan, dan dengan sikap atau emosi yang kuat, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Karena mungkin saja perbuatannya itu dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai. Misalnya, ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukan karena dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginan yang tulus untuk mengharagi nilai kejujuran. Oleh karena itu, dalam pendidikan

karakter diperlukan juga aspek perasaan (*domain affection*). Komponen ini dalam pendidikan karakter disebut dengan "*desiring the good*" atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek "*knowing the good*" (*moral knowing*), tetapi juga "*desiring the good*" atau "*loving the good" (moral feeling), dan "acting the good" (moral action).* Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot. Oleh karena itu, jelaslah bahwa karakter dikembangkan melalui keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling,* dan *moral action*. Dengan kata lain, makin lengkap komponen moral dimiliki manusia, maka akan makin membentuk karakter yang baik atau unggul/tangguh.

Pengembangan karakter selama ini cenderung direalisasikan dalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran lainnya, yang terfokus pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif, dan belum mendalam sampai ke penghayatan nilai secara afektif. Menurut Buchori (2007), pengembangan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Untuk sampai ke pengamalan nyata (praksis), ada satu peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri peserta didik, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai. Peristiwa ini disebut *Conatio*, dan langkah untuk membimbing peserta didik membulatkan tekad ini disebut langkah konatif. Pendidikan karakter mestinya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan

langkah pembentukan tekad secara konatif. Ki Hajar Dewantoro menterjemahkannya ke dalam istilah *cipta, rasa,* dan *karsa*.

Paradigma pengembangan karakter di atas telah dianalisis berdasarkan kajian yang melibatkan nilai-nilai agama, norma-norma sosial-budaya, peraturan/hukum, prinsip-prinsip HAM, etika akademik, dan psikologi, hingga teridentifikasi nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan (1) Tuhan Yang Maha Esa, (2) diri sendiri, (3) sesama manusia, (4) lingkungan, dan (5) kebangsaan.

Bapak, Ibu Hadirin yang saya hormati

NILAI-NILAI KARAKTER

Nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan manusia saat ini, menurut Kesuma, Triatna, Permana, (2011:12) dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (1) Nilai yang terkait dengan diri sendiri, (2) Nilai yang terkait dengan orang/mkhluk lain, dan (3) Nilai yang terkait dengan ketuhanan. **Nilai diri sendiri** diantaranya adalah: jujur, kerja keras, tegas, sabar, ulet, ceria, teguh, terbuka, visioner, mandiri, tegar, pemberani, reflektif, tanggung jawab, disiplin, dan sebagainya. **Nilai orang lain** diantaranya adalah: senang membantu, toleransi, murah senyum, pemurah, mampu bekerja sama komunikatif, menyeru kebaikan (amar ma'ruf) mencegah kemungkaran, peduli (manusia dan alam) dan adil. **Nilai ketuhanan** diantaranya adalah: Ikhlas, Ikhsan, Iman, dan Taqwa.

Ginanjar (2011) mengembangkan karakter menjadi tujuh budi utama, yang meliputi: (1) jujur, (2) tanggung jawab, (3) visioner, (4) disiplin, (5) kerja sama, (6) adil dan (7) peduli.

Saptono (2011) mengemukakan 10 kebajikan Esensial yang meliputi: (1) kebijaksanaan (*wisdom*), (2) keadilan (*justice),* (3) ketahanan (*fortitude),* (4) pengendalian diri (*self-control),* (5) kasih (*love),* (6) sikap positif (*positive attitude),* (7) kerja keras (*hard work),* (8) integritas (*integrity),* (9) penuh syukur (*gratitude),* dan (10) kerendahan hati (*humility).*

Karakter menurut Hawari (2011) ditandai dengan: (1) *The power of* niat, (2) *The power of learning,* (3) *The power of* Motivasi, (4) *The power of* empaty, dan (5) *The power of* Komitment.

Arnold (1999), mengatakan bahwa karakter dalam terminologi nilai sosial mencakup aspek-aspek kerjasama tim, loyalitas, pengorbanan diri, etika kerja, dan ketekunan yang dinamakan sebagai "karakter sosial" Beller (2002), mengatakan bahwa nilai-nilai karakter sosial itu mencakup loyalitas, dedikasi, pengorbanan, lerjasama tim, dan warga yang baik.

Crane (2002) mengemukakan bahwa karakter memilikim peran dalam mendukung visi penampilan tinggi. Budaya berpenampilan tinggi (sempurna) dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (1) pergerakan organisasi dan anggotanya bergerak kearah yang sama, (2) anggota memiliki komitmen yang tinggi terhadap organisasi, (3) komunikasi efektif. Shield D.L. (1995) menyatakan karakter merupakan perasaan, kejujuran, kewarganegaraan (*citizenship),* dan integritas yang dilakukan oleh seseorang.

Bapak, Ibu Hadirin yang saya hormati

PENGEMBANGAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN JASMANI & OLAHRAGA

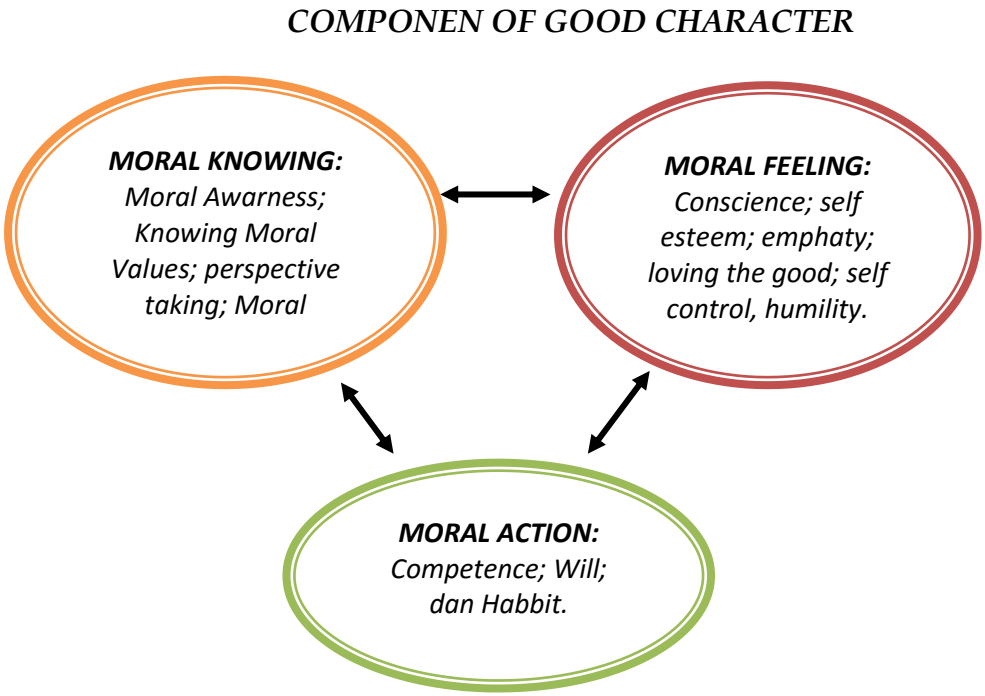
Karakter jujur, disiplin, sportif. tanggung jawab, dan kerjasama dapat dibangun melalui pendidikan jasmani dan olahraga. Pengembangan karakter tidak cukup melalui pengetahuan kognitif, tetapi harus dilakukan melalui tiga tahap yairu: (1) tahap pengetahuan (*knowing*), (2) pelaksanaan (*acting)*, dan (3) kebiasaan (*habit*).

Pengembangan karakter melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lickhona (1991) yang menyatakan bahwa komponen karakter terdiri atas: *moral knowing, moral feeling,* dan *moral action*. Dalam hendaknya dilakukan pengembangan komponen-komponen karakter tersebut secara seimbang dan bersama-sama (tidak bisa dilakukan hanya salah satu saja).

Beberapa pendekatan pembelajaran karakter dilakukan oleh Lickona (1991) salah satunya dilakukan melalui pendekatan komprehensif. Pendekatan ini menurut penulis cocok digunakan untuk pengembangan karakter melalui pendidikan jasmani dan olahraga. Gambaran pendekatan komprehensif Lickhona (1991) dimodelkan dapat digambarkan pada Bagan 3 berikut:

Praktik pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensshif yang dimodelkan oleh Lickhona (1991) tersebut, dilakukan dengan pengembangan: (1) pengetahuan moral (pengetahuan tentang nilai-nilai moral, pertimbangan moral,

pengambilan keputusan moral, dan pngetahuan diri); (2) perasaan moral (dengan mengembangkan kesadaran, kepercayaan diri, emphatic, cinta kebaikan, pengendalian diri, dan rasa kemanusiawian); dan (3) tindakan moral (kemampuan, kemauan, dan kebiasaan).



Bagan 3. Pendekatan Pembelajaran Karakter Model Komprehensif Lickhona (1991)

Semboyan yang menyatakan «ORANDUM EST UT SIT MEN SANA IN CORPORE SANO» yang berarti didalam badan yang sehat terdapat jiwa yang kuat merupakan semboyan pembentukan fisik

merupakan bagian penting dari kesegaran pikiran atau jiwa, keseimbangan aktivitas fisik dan psikologis diperlukan.

Nilai-nilai luhur olahraga berkaitan erat dengan nilai-nilai karakter bangsa. Resolusi PBB Nomor 58/5 menyatakan bahwa *Sport as a means to promote Education, Health, Development and Peace* (United Nations, 2005).

Barron Pierre de Coubertin Penggagas Olimpiade Modern, menyatakan tujuan olahraga bukanlah kemenangan, melainkan keikutsertaan, persahabatan dan hubungan antar umat manusia. Tujuan akhir olahraga dan pendidikan jasmani terletak dalam perannya sebagai wahana untuk memiliki dan membentuk kepribadian yang kuat, watak yang baik, dan sifat yang mulia; hanya orang-orang yang memiliki kebajikan moral seperti inilah yang akan menjadi warga masyarakat yang berguna (Mutohir & Lutan, 2001).

Pernyataan Bung Karno (9 April 1961) bahwa *"Dedication of life"* para olahragawan dan pembina olahraga, agar dapat melaksanakan Amanat Penderitaan Rakyat sesuai kerangka segi-segi cita-cita bangsa kita yang termasuk dalam *"Nation and Character Building"* Indonesia.

Selaras dengan pernyataan Soekarno terkait dengan *Nation and Character Building*, Ellen G. White menyatakan bahwa Pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar.

Pendidikan jasmani dan olahraga memiliki peran besar dalam upaya pengembangan karakter, karena kegiatan pembelajaran

pendidikan jasmani melibatkan; kognitif, afektif dan psikomotor. Hal tersebut selaras dengan teori belajar gerak yang meliputi tiga tahapan, (1) kognisi, (2) asosiasi dan (3) otomatisasi. Pada bagian asosiasi inilah intervensi terhadap nilai-nilai karakter diasah.

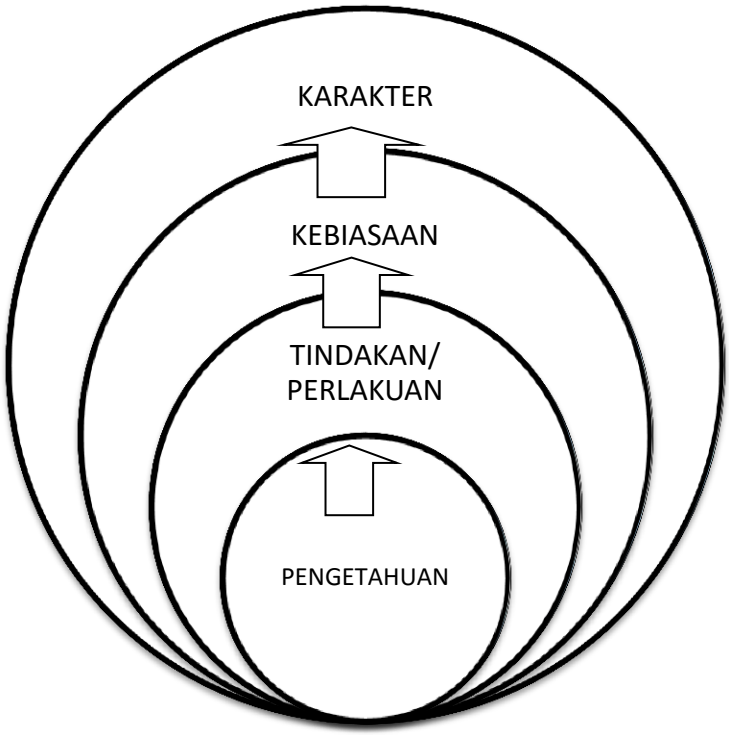
Kegiatan olahraga setiap komponen yang terlibat memiliki fungsi dan peran masing-masing. Ada pemain atau atlet, pelatih, masit, dan penonton. Masing-masing memiliki peran yang berbeda, dan tidak ada yang tumpang tindih, misalnya menjadi pemain sekaligus wasit, atau wasit sekaligus penonton.

Karena kejelasan peran tersebut, maka secara *ethics*, olahraga dapat digunakan sebaga alat dalam membangun karakter bangsa. Pemain, pelatih, masit, dan penonton ketika berada di lapangan mematuhi peraturan yang berlaku, kesadaran mematuhi aturan tersebut menumbuhkan sikap disiplin, sportif dan bertanggung jawab.

Seseorang yang melakukan aktivitas tersebut secara berulang-ulang, maka akan menumbuhkan kesadaran taat pada aturan yang berlaku, dan akhirnya memunculkan kebiasaan untuk hidup disiplin, sportif dan bertanggung jawab terhadap apa yang dia lakukan.

Karakter akan kelihatan dari dimensi afektif dan tidak dapat diwakili oleh dimensi afektif. Karakter seseorang akan kelihatan dari kehidupan sehari-hari. Sikap jujur, disiplin, sportif, kerja sama dan bertanggung jawab dibangun melalui perilaku, "bukan teoritik", sehingga intervensi yang dapat dilakukan adalah merancang kegiatan berupa aktivitas tertentu yang berbentuk pelaksanaan kegiatan, misalnya berbentuk festival, loma atau pertandingan.

Karakter bukan berbentuk teoritik, melainkan penerapan dari pengetahuan "baik" yang sudah dimiliki dalam bentuk kegiatan praktis di lapangan. Pengambangan karakter dapat dilakukan melalui aktivitas tertentu, misalnya: simulasi permainan, bermain, dan aktivitas lain yang dilakukan secara praktis.



Bagan 4. Proses Pembentukan Karakter

Bapak, Ibu Hadirin yang saya hormati

PENGEMBANGAN KARAKTER SEKOLAH DAN PERGURUAN TINGGI

Pengembangan karakter di sekolah secara komprehensif dapat dilakukan dengan mengambil waktu hari Sabtu sebagai hari krida untuk olahraga dan seni. Para siswa di sekolah mulai hari Senin

sampai Jumat banyak memanfaatkan waktu untuk memperoleh pengetahuan (*knowing*) dengan materi *read, write* dan *arytmatics* (baca, tulis, hitung), maka pada hari Sabtu digunakan untuk mengasah kemampuan non akademik (*ethics, esthetics* dan *gymnastic*), melalui pelaksanaan (*acting)*, dan kebiasaan (*habit*), yang selama ini kurang memperoleh perhatian dilakukan. Oleh karena itu usulan penulis hari Sabtu merupakan hari krida "Olahraga dan Seni". Hal tersebut dilakukan untuk memberikan kesempatan "mengasah" kemampuan mahasiswa dalam bidang "olahraga dan seni", sehingga muncul keseimbangan antara akademik dan non akademik.

Hal yang sama juga dapat dilakukan di perguruan tinggi. Pengembangan karakter harusnya juga menjadi bagian penting dalam kehidupan mahasiswa di kampus dengan menggunakan hari Sabtu merupakan hari krida "Olahraga dan Seni".

Menyiapkan mahasiswa yang memiliki keunggulan dan daya saing merupakan kewajiban pengelola perguruan tinggi. Hal penting yang tidak bisa ditinggalkan adalah merancang kurikulum yang tepat untuk menghasilkan lulusan yang berkarakter.

Intervensi yang dilakukan dalam pengembangan karakter adalah sebagai berikut: (1) mahasiswa merasa dilibatkan dalam kegiatan kelembagaan, (2) mahasiswa diberi kesempatan untuk aktif terlibat dalam kegiatan PT, (3) mahasiswa sibuk dengan kegiatan yang terkait dengan lembaga, sehingga mahasiswa akan betah berada di kampus.

Solusi Senin sampai dengan hari Sabtu mahasiswa sibuk dengan kegiatan di kampus. Senin sampai dengan hari Jumat

mahasiswa sibuk dengan perkuliahan "academic" (baca, tulis hitung (*read, write* & *arytmatics*), sedangkan hari Sabtu digunakan sebagai media dalam mengembangkan *ethics*, *esthetics* & gymnastic, melalui olahraga dan seni di lingkungan PT.

Usulan rancangan pengembangan *ethics*, *esthetics* & gymnastic dilakukan sebagai berikut:

1. Setiap mahasiswa baru selama satu tahun wajib mengikuti kegiatan olahraga dan seni yang menjadi bakat dan minatnya di kampus
2. Pengelola kegiatan dari mahasiswa Ilmu Keolahragaan & Seni semester 7-8. Pembagian kelompok didasarkan pada cabang olahraga dan seni. Misalnya; sepakbola, bolavoli, bulu tangkis, bola basket, seni tari, seni music dan sebagainya.
3. Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu
4. Bentuk kegiatan berupa festival, perlombaan dan pertandingan.

Manfaat kegiatan pengembangan karakter di perguruan tinggi:

1. Menghilangkan kejenuhan selama Senin sampai dengan Sabtu.
2. Mengembangkan minat dan bakat mahasiswa dibidang non-akademik "olahraga dan Seni"
3. Tumbuhnya nilai-nilai karakter; jujur, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik, peduli, ramah, santun, rapi, saling menghargai, toleran, suka menolong, gotong royong, nasionalis, mengutamakan kepentingan umum, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja, tangguh, bersih dan sehat, disiplin,

sportif, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.

Selaras dengan teori pengembangan afektif, karakter dapat dibentuk dengan tiga tahapan; (1) tahap pengetahuan (*knowing*), (2) pelaksanaan (*acting)*, dan (3) kebiasaan (*habit*). Ketiganya merupakan satu rangkaian kegiatan, bukan penggalan yang terpisah, sehingga pembelajaran karakter harus dilakukan melalui tiga tahap tersebut.

Pembelajaran di PT, Senin sampai Jumat bergerak di tahap pengetahuan (*knowing*), sedangkan pelaksanaan (*acting)*, dan kebiasaan (*habit*) kurang memperoleh perhatian dilakukan. Oleh karena itu usulan penulis hari Sabtu merupakan hari krida "Olahraga dan Seni". Hal tersebut dilakukan untuk memberikan kesempatan "mengasah" kemampuan mahasiswa dalam bidang "olahraga dan seni", sehingga muncul keseimbangan antara akademik dan non akademik.

Kegiatan hari Sabtu sebagai hari KRIDA untuk pengembangan diri mahasiswa, akan melibatkan 5.000 sampai dengan 6.000 mahasiswa baru, dari delapan fakultas di UM sebagai pelaksana kegiatan. Disamping itu akan melibatkan mahasiswa dari Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Pengurus Unit Aktivitas Mahasiswa (UKM) bidang olahraga sebagai penanggung jawab kegiatan, yang jumlahnya bisa mencapai ratusan mahasiswa, dengan tugas sebagai: (1) penanggung jawab kegiatan cabang olahraga, (2) wasit, (3) juri, (4) hakim garis, (5) pengamat, (6) pemandu bakat, (7) pengawas pertandingan, dan sebagainya.

Apabila kegiatan hari krida ini dijalankan, dengan bergeraknya 6.000 lebih mahasiswa setiap Sabtu di kampus UM maka akan memiliki dampak yang "luar biasa" terhadap keberadaan UM di masa depan. Beberapa keuntungan yang diperoleh; (1) para mahasiswa yang berbakat dalam cabang olahraga akan terdeteksi, (2) kebugaran jasmani mahasiswa akan selalu dapat dipertahankan dengan melakukan aktivitas jasmani minimal setiap Sabtu, (3) prestasi akademik dan non akademik akan muncul dengan sendiri.

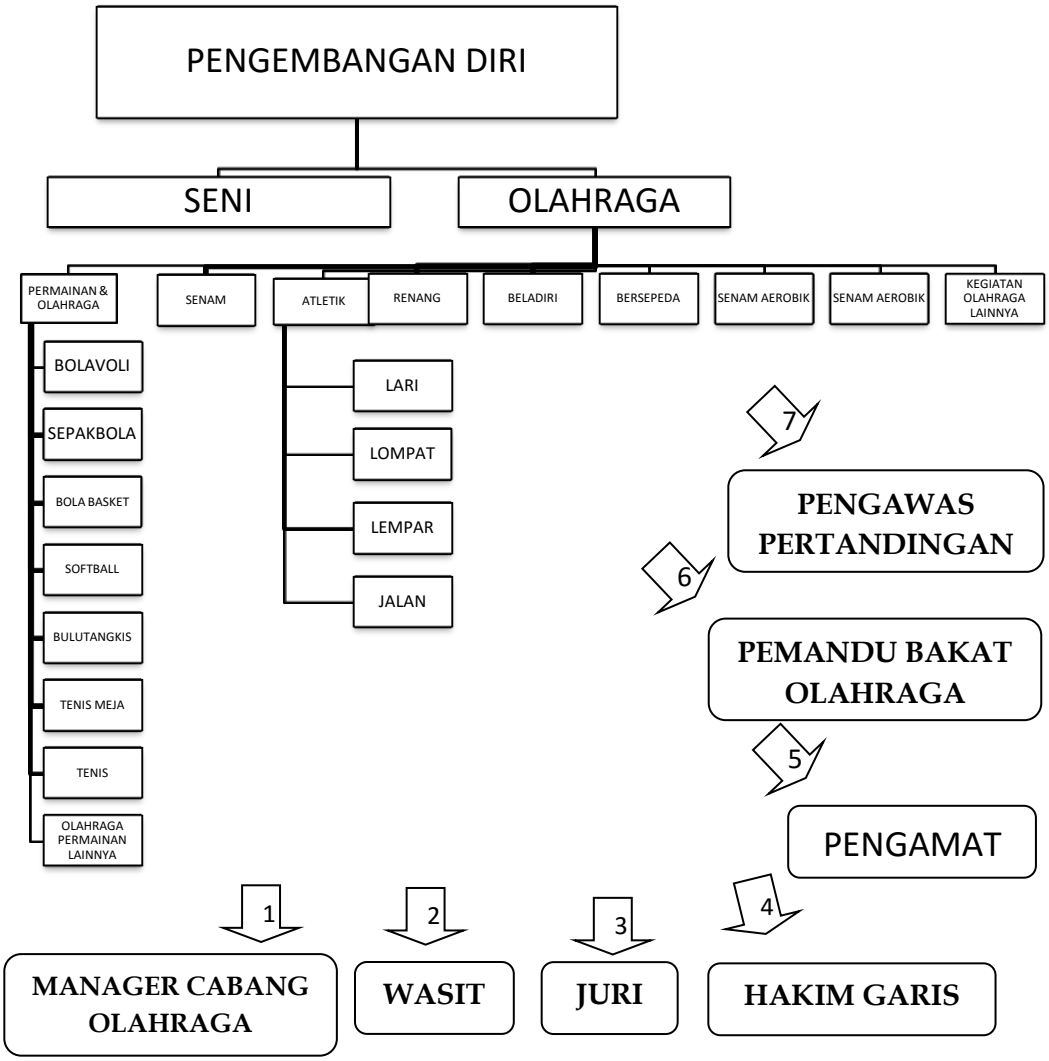
Keberadaan olahraga dan seni bukan semata-mata untuk berprestasi, melainkan upaya untuk mengembangkan karakter mahasiswa. Mahasiswa diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan mahasiswa lain diluar fakultas, sehingga kebersamaan, persahabatan, kerja sama, dan sikap-sikap positif lain akan muncul.

Kegiatan tersebut diharapkan akan menumbuhkan rasa "memiliki" mahasiswa UM dan merasa bangga terhadap almamater. Keuntungan besar akan dirasakan oleh seluruh mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan tersebut, baik mahasiswa yang berfungsi sebagai pelaksana kegiatan. Maupun pengelola kegiatan.

Kegiatan tersebut akan *support* terhadap kegiatan akademik mahasiswa. Missal mahasiswa Ilmu Keolahragaan yang diberi tugas sebagai pengelola (instruktur) kegiatan, maka mereka memiliki pengalaman sebagai pengelola "*event organizer*", melaporkan kegiatan berarti belajar menyusun laporan, kegiatan tersebut diteliti, maka melatih kemampuan me-manage kegiatan yang lebih baik, serta menggunakan data hasil kegiatan dalam rangka penyelesaian tugas akhir (skripsi).

Multi player effect dari kegiatan tersebut tentunya cukup besar bagi mahasiswa jurusan lain yang ada di UM, misal jurusan ekonomi, teknik industry, bimbingan konseling dan sebagainya, yang bisa memanfaatkan kegiatan hari krida sebagai proses pembelajaran sesuai dengan masing-masing bidang.

Semua mahasiswa UM dapat mengambil peran dengan kegiatan hari krida pada hari Sabtu; mahasiswa tetap sibuk, "krasan" tinggal di Malang, merasa memiliki dan bangga terhadap almamater, memberikan ruang kreativitas mahasiswa untuk berkarya, dan menumbuhkan kemauan dan kemampuan mahasiswa untuk men*support* UM lebih besar. Skema kegiatan pengembangan diri disajikan pada Bagan 5 berikut.



Bagan 5. Skema Pengelolaan Pengembangan Diri Melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga

PENUTUP

Upaya pembentukan karakter harus dilakukan oleh lembaga pendidikan dengan rancangan kurikulum yang seimbang antara akademik dan non akademik. Kegiatan akademik yang dilakukan mulai hari Senin sampai dengan hari Jumat, harus diimbangi kegiatan non akademik di hari Sabtu.

Pendidikan jasmani dan olahraga (*gymnastics*) dan Seni punya peran penting dalam pembentukan karakter. Karakter tidak dapat dibentuk dengan mengandalkan "teoritik" melainkan harus dilakukan pelaksanaan kegiatan "praktik", yang pada akhirnya memunculkan kebiasaan "baik".

Materi kurikulum yang lebih dominan mengembangkan kemampuan baca, tulis hitung (*read, write* & *arytmatics*), perlu diimbangin dengan kemampuan *ethics, esthetics & gymnastic.* Keseimbangan kedua aspek tersebut akan memunculkan pribadi-pribadi siswa dan mahasiswa yang berkarakter.

Upaya pembentukan dan pengembangan karakter di PT harus dilakukan dengan menyeimbangkan kedua aspek tersebut. Mahasiswa yang sibuk kuliah dari Senin sampai Jumat, sebaiknya diberikan kesempatan mengembangkan kemampuan non akademik pada hari Sabtu. Keseimbangan aktivitas tersebut diharapkan akan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berkembang secara optimal, dan menghasilkan lulusan yang berkarakter kuat.

Mengakhiri pidato pengukuhan ini saya sampaikan kata-kata bijak terkait dengan pendidikan karakter sebagai berikut: WHEN WEALTH IS LOST, NOTHING IS LOST, WHEN HEALTH IS LOST,

SOMETHING IS LOST, WHEN CHARACTER IS LOST, EVERYTHING IS LOST. Jika keayaan kita hilang, maka tidak ada yang hilang. Jika kesehatan kita hilang, maka ada sesuatu yang hilang. Jika karakter kita hilang, maka semuanya akan hilang.

PENGHARGAAN & UCAPAN TERIMA KASIH

Bapak/Ibu hadirin yang saya hormati,

Demikianlah pidato pengukuhan guru besar saya, mudah-mudahan gagasan yang saya usulkan dapat ditindaklanjuti oleh pejabat berwenang, sehingga 5-10 tahun lagi alumni kita dimanapun berada akan eksis karena memiliki karakter kuat untuk berkembang. Untuk mengakhiri pidato ini perkenankanlah saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dan ikur serta mengantarkan saya (Prof.Dr.H.M.E.Winarno, M.Pd) mencapai predikat guru besar di Universitas Negeri Malang sejak 1 September 2007 yang lalu. Terima kasih dan penghormatan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada:

1. Bapak Prof.Dr.H. Suparno, Rektor dan Ketua Senat Universitas Negeri Malang, Bapak Prof.Dr.H. Imam Syafi'i selaku Ketua Komisi Guru Besar Universitas Negeri Malang, Para Pimpinan Universitas Negeri Malang, Para Anggota Komisi Guru Besar, yang telah merekomendasikan dan memproses pengusulan guru besar saya.
2. Bapak Prof.Dr.H.Furqon Hidayatullah, M.Pd guru besar dari Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) dan Prof. Dr. Supartono dari Universitas Negeri Surabaya yang telah mereview naskah usulan guru besar saya (Tahun 2007). Semoga selalu diberi kesehatan untuk menjalankan tugas sehari-hari.
3. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Dr. Kusmintarjo, M.Pd. Pembantu Dekan I, II, dan III, dosen-dosen FIP UM dan staf tata

usaha. Terima kasih sudah memberikan layanan terbaik dan mengantarkan saya sebagi guru besar (Tahun 2007).

4. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Dr. Roesdiyanto, M.Kes., Wakil Dekan II Drs. Mardianto, M.Kes, Wakil Dekan III Drs. Mu'arifin, M.Pd, para kolega dosen di Fakultas Ilmu Keolahragaan dan staf administrasi. Terima kasih atas dukungannya selama ini.
5. Bapak Drs. Kusnadi, Ibu Dra. Soeryati S., Bapak Drs. H.Agus Gatot Subiyantoro, M.Kes, Bapak Drs. Setiyo Budiwanto, M.Kes, Bapak Drs. Heru Widijoto, M.Kes, Bapak Drs. Mulyani Surendra, M.Kes, Ibu Dr. Siti Nurrochmah, M.Kes. Terima kasih, bapak ibu dosen telah berhasil mengantarkan saya sampai pada jabatan tertinggi.
6. Ketua jurusan Ilmu Keolahragaan FIP UM (Tahun 2007) Drs. Hariyoko, M.Pd. Terima kasih, sudah mengantarkan saya sampai pada jabatan ini.
7. Kawan-kawan satu generasi S1 IKIP Malang angkatan tahun 1984; Drs. Mu'arifin, M.Pd, Drs. Sapto Adi, M.Kes, Drs. Lokananta Teguh HW. Terima kasih, atas semua pelajaran hidup, dan berhasil mengantarkan saya sampai pada jabatan ini.
8. Kawan-kawan satu tim di Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga sebagai komunitas "IPTEK OLAHRAGA": Prof. Dr. H.Hari Setyono (Unesa), Prof. Dr.H. Nurhasan, M.Kes (Unesa), Prof. Dr. Tandyo Rahayu, M.Pd (Unnes), Prof. Dr. H. Hari Amirullah, M.Pd (UNY), Prof. Dr. H.Adang Suherman, M.A. (UPI), Dr. Asep Suharta, M.Pd (Unimed), Dr. Wahjoedi, M.Pd (Undiksha), Drs. Bambang Setijono, M.Pd (UNJ), Moh. Alfin, S.Pd, M.Pd (PPs UNJ), dan Prayogi Dwina Angga, S.Or, M.Pd (PPs

UNJ). Terima kasih atas pelajaran hidup yang selama ini saya peroleh.

9. Terima kasih kepada guru-guru saya mulai SD sampai dengan SMA; Guru-guru Guru Madratsah Ibtidaiyah Arrosyad Balong, Kandat Kediri, Guru SD Negeri Susuhbango Kandat Kediri, Guru MTs Negeri Kandat Kediri, Guru SMA negeri Kandat Kediri. Terima kasih atas ilmu, pengetahuan dan pengalaman hiodup yang telah diberikan kepada saya, sehingga dapat mengantarkan saya sampai pada jabatan guru besar.
10. Terima kasih kepada ayahanda Saleh Setyowidinoto (73 tahun) dan Ibu Sulastri (70 tahun), dukungan moral, dan material sampai dengan saat ini menjadi motivator utama yang menunjang keberhasil ananda. Serta mertua saya ibu Daskunah, S.Pd, dan bapak H.B. Mulkini (alm), terima kasih ibu dan bapak telah mempercayai saya menjadi pendamping hidup bagi putri kedua "Erna Purnawati" dalam suka maupun duka.
11. Teristimewa kepada Ny. Erna Purnawati Winarno, Rahmat Agung Wicaksono (19 tahun) dan Wina Ayu Amalia (12 Tahun) terima kasih atas semua pengorbanan yang diberikan, karena sering ditinggal melaksanakan kegiatan diluar Malang. Mohon maaf.

Saya menyadari bahwa kesempurnaan hanya miliki Allhoh semata, semoga pidato ini bermanfaat bagi semua yang hadir. Terima kasih atas kesabaran bapak/ibu hadirin dalam mengikuti pidato pengukuhan ini. Mohon maaf atas segala kekurangan dan kekhilafan.

Billahi Taufiq Wal Hidayah, wa ridho wal inayah

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Malang, Oktober 2012

Prof. Dr.H.M.E. Winarno, M.Pd

DAFTAR PUSTAKA

Abdoellah, A.. 1988. *Evaluasi dalam Pendidikan Jasmani*. Jakarta: P2LPTK, Ditjen Dikti, Depdikbud.

Agustian A.G. 1987. *Spiritual Company; Kecerdasan Spiritual Pembawa Sukses Kampiun Bisnis Dunia*. Jakarta: PT. Arga Publishing.

Agustian A.G. 2009. *Bangkit dengan 7 Budi Utama*. Jakarta: PT. Arga Publishing.

Ahmad, Rusli 1989. *Perencanaan Dan Desain Kurikulum Dalam Pendidikan Jasmani*. Jakarta. Depdikbud Ditjen Dikti P2LPTK

Aka Hawari. 2011. *Guru yang Berkarakter Kuat; Panduan Guru yang Inspiratif bagi Anak Didik.* Yogyakarta: Penerbit Laksana.

Akbar S. 2010. Konsep Dasar Pendidikan Nilai Dan Karakter; Pengertian, Pendekatan, dan Model Paradigma Pendidikan Nilai dan Karakter. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Alicia Komputer. 2009. *Teori Pembentukan Karakter*. Online: http://koleksi-skripsi-blogspot.com/2008/07/teori-pembentukan-karakter. html. 10 Juli 2011.

Annarino, A.A; Cowell, C.C; Hazelton, H.W. 1980. *Curriculum theory and design in physical education*, (2nd edition). London: The C.V. Mosby Company.

Ateng, Abdulkadir. 1993. "Pendidikan Olahraga" *Pidato Pengukuhan Guru Besar FPOK*, Jakarta, Sabtu 30 Oktober 1993

Azzet A. Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Bloom, Benyamin S. 1985. *Taxonomy Of Educational Objectives*. New York and London; Longman Hall Inc.

Bower, Gordon H. and Hilgard, Ernest R. 1981. *Theories of Learning*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall Inc.

Crain T.G. 1985. *The Hearth of Coaching*. USA: FTA Press.

Dauer, V.P. and Pangrazi R.J. l989. *Dynamic Physical Education for Elementary School Children*, USA: Macmillan Publishing Company.

Drowatzky, John N. 1981. *Motor Learning Principles and Practice*. Menneapolis: Burgess Publishing Company.

Edwards, A. l971. *Experimental Design In Psychological Research.* New Delhi: Amerind Publishing Co., Ltd.

Espenschade, Anna S. and Eckert, Helen M. 1980. *Motor Development* Toronto: Charles E. Merrill Publishing Company and A Bill & Howell Company.

Ezra Jakoep. 2006. *Success Through Charakcter*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Frankel, J.R. 1977. *How to Teach about Values.* USA: Englewood Cliff.

Furqon, M. 2007. *Mengantar Calon Pendidik yang Berkarakter*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Furqon, M. 2010a. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Furqon, M. 2010b. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press.

Furqon, M. 2012. *Optimalisasi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Perspektif Ketahanan Nasional Guna Meningkatkan Hubungan Pusat dan Daerah yang Harmonis dalam Rangka Menjaga Keutuhan NKRI*. Jakarta: Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia.

Gafar, M.F. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. Kemendiknas RI. Yogyakarta: Makalah disampaikan pada workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama. 08-10 April 2010 di Yogyakarta.

Gagne, Robert M. 1985. *The Condition Of Learning And Theory Of Instruction*. New York: Rinehart and Winston.

Gunawan A.W. 2012. *Manage Your Main for Success*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Hart, Diane. 1994. *Authentic Assesment: A Handbook for Educators*. Addison-Wesley Publishing Company.

Jensen, Clayne R., Schultz, Gordon W. and Bangerter, Blauer L. 1983. *Applied Kinesiology and Biomecanics* Toronto: McGraw-Hill Book Company.

Johnsons, Elaine, B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press Inc.

Kartajaya Hermawan. 2010. *Grow With Charakcter the Story*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas

Kesuma, D., Triatna, C., dan Permana, J. 2011. *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Koesoema A. Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Laird, D. 1985. *Approach of Trainning and Development*. USA: Perseus Book Group.

Lamb, David L. 1984. *Physiology of Exercise*. New York: Macmillan Publishing.

Latif, Yudi, 2009. Menyemai Karakter Bangsa, Jakarta: Penerbit Buku KOMPAS

Lickona, Thomas, 1991. Educating for Character, New York: Bantam Book.

Likcona, T. & Davidson M. 2005. *Smart & Good High Schools*. Tersedia online. www.cortland.edu/character. 12 Agustus 2011.

Likcona, T. 1992. *Educating for Character*. New York: Bantam Book.

Likcona, T. 1993. *The Return of Character Education; Educational Leadership*. V51 n3 p6-11 November 1993.

Lutan R. 2001. *Olahraga dan Etika Fair Play*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan IPTEK Olahraga. Dirjen Olahraga. Depdiknas.

Magill, Richard A. 1980. *Motor Learning: Concepts and Applications* Dubuque, Iowa: Wm. C. Brown Company Publishers.

McKinney, Rick. 1996. *The Simple Art of Winning: How To Shoot Your Best* Tokyo: Leo Planning, Inc.

Megawangi R. 2004. *Pendidikan Karakter; Solusi yang tepat untuk Membangun Bangsa* Bogor: Heritage Foundation.

Megawangi Ratna. 2007. *Semua Berakar pada Karakter: "Isu-isu Permasalahan Bangsa"*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Miller M. 2005. *Teaching & Learning in Affective Domain*. In M. Orey (Ed), Emerging perspectives on learning, teaching, and technology. From http://projects. coe.uga.edu/epltt/.

Mutohir & Lutan R. 2001. *Olahraga dan Etika Fair Play.* Jakarta: Direktorat Pemberdayaan IPTEK Olahraga. Dirjen Olahraga Depdiknas.

Mutohir T.C., Muhyi M, & Fenanlampir A. 2011. *Berkarakter dengan Berolahraga, Berolahraa dengan Berkarakter; Olahraga Membangun Bangsa.* Surabaya: Sport Media.

Oxandine, Joseph B. 1984. *Psychology Of Motor Learning*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall Inc.

Pasaribu dan Simanjuntak. 1982. *Pendidikan Nasional, Tinjauan Paedagogik Teoritis*. Bandung: Tarsito.

Popham. J. 1995. *Classroom assessment: What teacher need to know*?. New York: Allyn & Bacon A Viacom Company Needham Hights, MA 021194.

Puskur. 2007. *Panduan Pengembangan Indikator.* Jakarta: Depdiknas.

Rahantoknam, Edward B. 1988. *Belajar Motorik: Teori Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*. Jakarta: P2LPTK, Ditjen Dikti Depdikbud.

Rutland Marak. 2003. *Karakter itu Pending: Sembilan Karakter yang Harus Anda Miliki untuk Sukses*. Jakarta: Light Publishing.

Sage, George H., *Motor Learning and Control: A Neuropsychological Approach* Dubuque, Iowa: Wm. C. Brown Publishers, 1984.

Samani M. 2010. *Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa.* Kemendiknas RI. Yogyakarta: Makalah disampaikan pada workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama. 08-10 April 2010 di Yogyakarta.

Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter; Wawasan, Startegi dan Langkah Praktis.* Salatiga: Erlangga Group.

Shields D.L.1995. *Character Development; Physical Activity.* England: Human Kinetics.

Schmidt, Richard A. 1988. *Motor Control And Learning*. Palo Alto: Human Kinetics Publisher Inc.

Siedentop, D. 1980. *Physical Education Introductory Analysis*. Dubuqua Iowa. Wm. C. Brown

Singer, N. Robert. 1980. *Motor Learning and Human Performance*. New York: Macmillan Publishing Company.

Sisdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas

SK Mendikbud 0413/U/1987. Tentang perubahan dalam pendidikan olahraga dan kesehatan menjadi pendidikan jasmani. Jakarta

Somantri E. 2010. *Pendidikan Karakter sebagai Pendidikan Nilai: Tinjauan Filosofis, Agama dan Budaya*. Kemendiknas RI. Yogyakarta: Makalah disampaikan pada workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama. 08-10 April 2010 di Yogyakarta.

Sudewo Erie. 2011. *Best Practice Character Building; Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta: Penerbit Republika.

Suparman, Atwi. 1987. *Pengembangan Instruksional*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.

Surakhmad, Winarno. 1980. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar, Dasar Dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Penerbit Tarsito.

Swearingen, R. 2006. Aprimer: Diagnostic, formative, & summative assessment. Diakses tanggal 06 maret 2009 dari *http://www. mmrwsjr.com/ assessment. html.*

UUSKN. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional*. Jakarta: Kemenegpora

Watson, A. W. S. 1985. *Physical Fitness Atletic Performance*. London and New York: Longman.

Weeden, P, Winter, J, & Broadfoot, P. 2002. *Assessment: Whats in it for School?*. London and New York: Routledge Falmer

Wilmore, H. Jack., Costill L. David. 1988. *Training for Sport and Activity*. Dubugue Iowa: Wm. C. Brown Company Publisher.

Wuest, Deborah A., and Bucher, Charles A. 1995. *Foundations of physical education and sport,* 12th ed. St. Louis, Missouri: Mosby-Year Book, Inc.

CURRICULUM VITAE

I. IDENTITAS

1. Nama Lengkap	:	Prof. Dr. H. M.E. Winarno, M.Pd.
2. NIP	:	19640314 199001 1 002
3. Agama	:	Islam
4. Jenis Kelamin	:	Laki-laki
5. Tempat dan tanggal lahir	:	Lumajang 14 Maret 1964
6. Alamat Rumah	:	Jl. Kapi Pramuja V Blok 18 F/22 Sawojajar II Sekarpuro, Malang, Jawa Timur 65154
7. Pangkat/Golongan	:	Pembina TK I / IV c
8. Keluarga		
a. Istri	:	Erna Purnawati
b. Anak	:	• Rahmat Agung Wicaksono (1993) Teknik Mesian Politenik Negeri Malang
	:	• Wina Ayu Amalia (2000), SMPN 21 Malang
c. Orang tua	:	Saleh Setyowidinoto (73 Tahun)
	:	Sulastri (70 Tahun)
d. Mertua	:	Hasan Bisri Mulkini (Alm)
	:	Daskunah (60 Tahun)

II PENDIDIKAN

NO.	PENDIDIKAN	LEMBAGA	TAHUN LULUS
1	Sekolah Dasar	SDN Susuhbango, Kec. Kandat, Kab. Kediri, Jawa Timur dan MI Arrosyad Balong, Kandat Kediri	1977
2	SLTP	MTsN Balong, Kec. Kandat, Kab. Kediri, Jawa Timur	1981
3	SLTA	SMAN Kandat, Kec. Kandat, Kab. Kediri, Jawa Timur	1984
4	S1	Program Studi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan FIP Universitas Negeri Malang (IKIP Malang)	1989
5	S2	Program Studi Pendidikan Olahraga	1994

NO.	PENDIDIKAN	LEMBAGA	TAHUN LULUS
		Universitas Negeri Jakarta (IKIP Jakarta)	
6	S3	Program Studi Pendidikan Olahraga Universitas Negeri Jakarta (IKIP Jakarta)	2001

IV. PENGALAMAN PEKERJAAN

1. Guru Pendidikan Jasmani Madrasah Aliyah (MA) Arrosyad Balong, Kandat Kediri (1989-1990).
2. Staf pengajar di Jurusan Ilmu Keolahragaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang (1990-sekarang).
3. Staf Pengembang Pusat Pengkajian dan Pengembangan IPTEK Olahraga Ditjen Olahraga Depdiknas (Eks Menpora) pada Divisi Pelatihan (1999-2004).
4. Wakil Kepala Sekolah SLTP Laboratorium Universitas Negeri Malang (2002-2003).
5. Sekretaris Jurusan Ilmu Keolahragaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang (2003-2007).
6. Ketua Tim Pengadaan Barang dan Jasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang (2004-2007).
7. Asessor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT) (2005-sekarang)
8. Tim Pengembang Sekolah Unggulan UM Bidang Studi Pendidikan Jasmani (2005-2008)
9. Tenaga ahli Pengembang Instrumen Sertifikasi Guru Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani PMPTK (2006)
10. Assesor Sertifikasi Guru Kemendiknas (2006-sekarang)
11. Assesor Sertifikasi Dosen Dirjen Dikti Kemendiknas (2008-sekarang)
12. Reviewer Dewan Pendidikan Tinggi Pendidikan Tinggi (DPT DIKTI) (2006-2010)
13. Tenaga ahli bidang pengembang Olahraga Pendidikan Kantor Menteri Negara Pemuda dan Olahraga (2006-2009)
14. Tim pengembangan Asisten Deputi IPTEK Olahraga Kantor Menteri Negara Pemuda dan Olahraga (2008-2009)

15. Tim pengembangan Standar Writer Kompetensi Bidang Olahraga Asisten Deputi Sertifikasi dan Akreditasi Kantor Menteri Negara Pemuda dan Olahraga (2008)
16. Tim Reviewer Proposal IPTEK Olahraga Kantor Menteri Negara Pemuda dan Olahraga (2009-sekarang)
17. Tim Reviewer Lomba Karya Inovasi IPTEK Olahraga Kantor Menteri Negara Pemuda dan Olahraga (2009-2010)
18. Tim Pengembang Instrumen Uji Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani. Direktorat SDM Kemendiknas (2011)
19. Tim Penilai Guru SD Berprestasi Tingkat Nasional. Direktorat TK/SD Kemendiknas (2011)
20. Tim Reviewer Lomba Karya Inovasi Industri Olahraga Deputi IPTEK Olahraga Kantor Menteri Negara Pemuda dan Olahraga (2011)
21. Tim Reviewer Lomba Karya Ilmiah IPTEK Olahraga Deputi IPTEK Olahraga Kantor Menteri Negara Pemuda dan Olahraga (2011)
22. Tim Pengembang & Penilai Guru SD Berprestasi Tingkat Nasional. Direktorat TK/SD Kemendiknas (2012)
23. Tim pengembangan Instrumen Uji Kompetensi PPG Pendidikan Jasmani. Direktorat Diktentis Kemendikbud (2012)
24. Tim penyiapan Institut Olahraga Indonesia Direktorat Kelembagaan dan Kerjasama Dikti Kemendikbud (2012)
25. Wakil Dekan I FIK UM (2012 sekarang)

V. PENGALAMAN MENGELOLA JURNAL/MAJALAH

1. Wakil Ketua Penyunting "*Jurnal Pendidikan Jasmani"* diterbitkan oleh Jurusan Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang (1995-sekarang).
2. Penyunting pelaksana "*JURNAL IPTEK OLAHRAGA"* Ditjen Olahraga Depdiknas (Eks Menpora) (1999-2000).
3. Pemimpin Redaksi Majalah Ilmiah Populer "*FORUM OLAHRAGA"* Ditjen Olahraga Depdiknas (Eks Menpora) (1999-2000).
4. Penyunting tamu "*Majalah Ilmiah Inovasi*". diterbitkan oleh HIMAPASU PPS Universitas Negeri Jakarta (2000-2002).
5. Penyunting Ahli "*JURNAL IPTEK OLAHRAGA"* Ditjen Olahraga Depdiknas (Eks Menpora) (2001-sekarang).

6. Penyunting Ahli "*JURNAL OLAHRAGA*" Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya (2001-2009).
7. Penyunting Ahli "*MAJALAH PENDIDIKAN*" IKIP Mataram, Nusa Tenggara Barat (2001-sekarang).
8. Penyunting Pelaksana Jurnal"*ILMU PENDIDIKAN*" Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang (2003-2006).
9. Wakil Ketua Penyunting Jurnal"*ILMU PENDIDIKAN*" Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang (2007-2009).
10. Penyunting Mitra Bestari "*JURNAL IPTEK OLAHRAGA*" Ditjen Olahraga Depdiknas (Eks Menpora) (2009-sekarang).

VI. PUBLIKASI DALAM JURNAL

1. Sosok Guru Pendidikan Jasmani. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jurnal filsafat, teori dan praktik Pendidikan, Jilid 4, Nomor 1 Februari 1997, ISSN 0215-9643
2. Pembelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar di DKI Jakarta. *Ilmu Pendidikan*. Jurnal filsafat, teori dan praktik Pendidikan, Tahun 26, Nomor 2 Juli 1999, ISSN 0854-8307
3. Pengembangan Karir Alternatif Bidang Olahraga di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Jasmani; Kajian Teori, Praktik Pendidikan dan Pembelajaran,* Tahun 9, Nomor 1 Januari 1999, ISSN 0852-8322
4. Antropologi Olahraga. *Majalah Ilmiah Inovasi.* Volume 17 Tahun III, Nomor 5 Oktober-Desember 1998, ISSN 0853-7399
5. Pengembangan Profesi Wasit Sepakbola di Indonesia. *Majalah Ilmiah Inovasi.* Volume IV, Nomor 1 Maret 1999, ISSN 0853-7399
6. Analisis Gerak Lompat Tinggi Gaya Fosbury Flop. *Majalah Ilmiah Inovasi.* Volume IV, Nomor 2 April-Juni 1999, ISSN 0853-7399
7. Suplly and Demand Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar. *Jurnal IPTEK Olahraga.* Volume IV, Nomor 2 April-Juni 1999, ISSN 1411-0016
8. Konstruksi Tes Keterampilan Sepaktakraw Anak Usia 10-13 Tahun. *Fortius: Jurnal Ilmu Keolahragaan.* Volume 1, Nomor 2 September 2001, ISSN 1411-8610
9. Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SD dengan Metode Penjelajahan Gerak. *Jurnal IPTEK Olahraga.* Volume IV, Nomor 3 September 2002, ISSN 1411-0016

10. Pembelajaran Sepaktakraw. *Jurnal IPTEK Olahraga.* Volume VI, Nomor 3 September 2004, ISSN 1411-0016
11. Pengkajian Sport Development Indeks Jawa Timur. *Jurnal IPTEK Olahraga.* Volume VII, Nomor 1 Januari 2005, ISSN 1411-0016
12. Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *Jurnal IPTEK Olahraga.* Volume VIII, Nomor 2 Mei 2006, ISSN 1411-0016
13. Model Pengelolaan PPLP Atletik Jawa Timur di Kediri. *Jurnal IPTEK Olahraga.* Volume XII, Nomor 3 September 2010, ISSN 1411-0016

VI. PUBLIKASI DALAM MAJALAH ILMIAH POPULER

1. Makna Bermain bagi Anak. *Forum Olahraga; Majalah Ilmiah Populer*. Edisi 21 Juli 1999, ISSN 0852-081 X
2. Federasi Olahraga Masyarakat. *Forum Olahraga; Majalah Ilmiah Populer*. Edisi 22 September 1999, ISSN 0852-081 X
3. Mengapa Perlu Lakukan Peregangan. *Forum Olahraga; Majalah Ilmiah Populer*. Edisi 23 Oktober 1999, ISSN 0852-081 X
4. Tantangan Profesi Guru Pendidikan Jasmani di Abad XXI. *Forum Olahraga; Majalah Ilmiah Populer*. Edisi 24 Februari 2000, ISSN 0852-081 X
5. PON XV sebagai Barometer Perkembangan Olahraga Nasional. *Forum Olahraga; Majalah Ilmiah Populer*. Edisi 25 Juni 2000, ISSN 0852-081 X
6. Evaluasi PON XV-2000 dan Prospeknya Dimasa Depan. *Forum Olahraga; Majalah Ilmiah Populer*. Edisi 27 September 2000, ISSN 0852-081 X

VI. PRESENTASI DALAM PERTEMUAN ILMIAH

1. Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *Disajikan pada Konferensi Nasional Pendidikan Jasmani di IKIP Bandung. Bandung*: September 1997.
2. Pengembangan Instrumen Evaluasi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Sekolah Dasar. *Disajikan pada Pelatihan Guru-Guru Pendidikan Jasmani SD se DKI Jakarta. Jakarta*: 6 Mei 1999.

3. Tes Kebugaran Jasmani untuk Tenaga Kerja dan Masyarakat. *Disajikan pada Widyakarya Nasional di Hotel Sahid Jaya Jakarta.* Jakarta: 6-7 September 1999.
4. Konsep dan Panduan Tes Kesegaran Jasmani. *Disajikan pada Kegiatan Safari Penataran Kesehatan Olahraga di Sumatera*: Oktober 1999.
5. Pengembangan Evaluasi Pendidikan Jasmani SD. *Disajikan pada Penataran Guru-Guru Pendidikan Jasmani SD se DKI Jakarta. Jakarta*: 22-29 Juli 1999.
6. Pengembangan Profesi Guru-guru Pendidikan Jasmani. *Disajikan pada Pertemuan Guru-guru Pendidikan Jasmani di PPPITOR Kantor MENPORA*, Jakarta: Rabu 27 Oktober 1999
7. Pemanduan Bakat Olahraga Melalui Sekolah. *Disajikan pada Seminar Regional yang diselenggarakan oleh FPOK IKIP Mataram bekerja sama dengan Kantor MENPORA*, Mataram: 14-15 Maret 2000
8. Konstruksi Tes Kebugaran Jasmani untuk Siswa Sekolah Dasar. *Disajikan Pelatihan IPTEK Olahraga bagi Guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Se DKI Jakarta.* Jakarta: Tanggal 3 Agustus 2000
9. Panduan Tes dan Pengukuran Identifikasi Bakat Olahraga. *Disajikan pada Pelatihan untuk Pelatih PPLP yang diselenggarakan Oleh KONI Pusat di SMU Ragunan Jakarta.* Jakarta: Senin, 13 November 2000
10. Identifikasi Bakat Olahraga Berbasis Sekolah. *Disajikan pada Pelatihan Pemanduan Bakat Olahraga yang diselenggarakan Oleh Dikdasmen Bekerja sama dengan Dirjen Olahraga di Jakarta.* Jakarta: 10-22 September 2001
11. Kriteria Pemanduan Bakat Olahraga. *Disajikan pada Pelatihan Pemanduan Bakat Olahraga yang diselenggarakan Oleh Dikdasmen Bekerja sama dengan Dirjen Olahraga di Jakarta.* Jakarta: 15-23 Oktober 2001
12. Sistematika Penulisan Karya Ilmiah. *Disajikan pada Seminar di PPS Universitas Adibuana PGRI Surabaya. Surabaya*: Maret 2002.
13. Buku sebagai Sumber Belajar: Anatomi Buku Ajar. *Disajikan pada Pelatihan Penulisan Buku Ajar bagi Guru-guru di Kabupaten Banyuwangi. Banyuwangi*: Mei 2002.

14. Instalasi Program, Pengolahan & Analisis Data *Sport Search*. *Disajikan pada Pelatihan Pemanduan Bakat Olahraga bagi Guru Pendidikan Jasmani Se Indonesia, yang diselenggarakan Oleh Bagian Proyek Pembinaan Kelas Olahraga Bekerja sama dengan Dirjen Olahraga di Jakarta.* Jakarta: 20 s/d 28 Juni 2002
15. Teori & Praktek Analisis Data Program *Sport Search*. *Disajikan pada Pelatihan Pemanduan Bakat Olahraga bagi Guru Pendidikan Jasmani Se Indonesia, yang diselenggarakan Oleh Bagian Proyek Pembinaan Kelas Olahraga Bekerja sama dengan Dirjen Olahraga di Jakarta.* Jakarta: 26 Juni s/d 3 Juli 2003
16. Pengantar Teori Pemanduan Bakat Olahraga. *Disajikan pada Pelatihan Pemandu Bakat Olahraga bagi Guru Pendidikan Jasmani se Kabupaten Pasuruan Jawa Timur.* Pasuruan: 18 Februari 2003
17. Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Jasmani di MTs. *Disajikan pada Penataran Guru-guru Pendidikan Jasmani Madrasah Tsanawiyah se Pasuruan Jawa Timur.* Pasuruan: 21 Oktober 2003
18. Identifikasi Bakat Olahraga. *Disajikan pada Pelatihan Guru Pendidikan Jasmani yang diselenggarakan Oleh Depdiknas Kota Batu Jawa Timur.* Batu: 23-24 Januari 2004
19. Teori & Praktek Program Analisis Data *Sport Search*. *Disajikan pada Pelatihan Pemanduan Bakat Olahraga bagi Guru Pendidikan Jasmani Se Indonesia, yang diselenggarakan Oleh Bagian Proyek Pembinaan Kelas Olahraga Bekerja sama dengan Dirjen Olahraga di Jakarta.* Jakarta: 26 s/d 29 Juli 2004
20. Pengantar Teori Pemanduan Bakat Olahraga. *Disajikan pada Penataran Guru Pendidikan Jasmani se Kota Malang, Jawa Timur.* Malang: 15-16 Desember 2004
21. Pengembangan Buku Ajar Pendidikan Jasmani. Makalah disajikan pada Pelatihan bagi Guru-guru Pendidikan Jasmani SD dan SMP se Kota Blitar Jawa Timur, tanggal 15 sampai dengan 20 Oktober 2012 Kota Blitar
22. Pemanduan Bakat Olahraga Anak Usia Dini. *Disajikan pada Penataran Guru Pendidikan Jasmani se Kota Kuta Kertanegara Kalimantan Timur.* Kutai Kertanegara: 23-25 September 20012
23. Affectif Assesmen in Physical Education Makalah disajikan pada Seminar Internasional Educatinglecture Sport Professionals; Conserving Local Wisdom and Progrssing Future, tanggal 6 Oktober 2012 di Universitas Negeri Semarang.

24. Assesmen & evaluasi pembelajaran Pendidikan jasmani Makalah disajikan pada Pelatihan bagi Guru-guru Pendidikan Jasmani SMP se Kabupaten Malang Jawa Timur, tanggal 15 sampai dengan 20 Oktober 2012 di SMP Negeri 3 Kepanjen Kabupaten Malang
25. Pengembangan LKS Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Makalah disajikan pada Pelatihan bagi Guru-guru Pendidikan Jasmani SD dan SMP Kota Malang Jawa Timur, tanggal 6-8 November 2012 di SMA Negeri 5 Kota Malang

VI. KEGIATAN PENELITIAN

1. Profil Guru Pendidikan Jasmani SMA di Kotamadya Malang. Tesis. PPS IKIP Jakarta. Tahun 1994.
2. Identifikasi Bakat Olahraga siswa SD dan SMP di Singaraja Propinsi Bali. Tahun 1998/1999. Ketua. Dibiayai Oleh Kantor Menpora Anggaran Tahun 1998/1999.
3. Pemanduan Bakat Olahraga siswa SMP di Kabupaten Aceh Besar. Tahun 1998/1999. Anggota. Dibiayai Oleh Kantor Menpora Anggaran Tahun 1998/1999.
4. Kondisi Pengajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di Sekolah Dasar. Tahun 1999. Anggota. Dibiayai Oleh DIK IKIP Jakarta.
5. Identifikasi Kondisi Antropometrik dan Kemampuan Motorik siswa SD dan SMP di Pejeruk Ampenan Nusa Tenggara Barat. Tahun 1999/2000. Ketua. Dibiayai Oleh Kantor Menpora Anggaran Tahun 1999/2000.
6. Identifikasi Kemampuan Motorik dan Kondisi Antropometrik siswa SLTP di Kabupaten Aceh Besar. Tahun 1999/2000. Anggota. Dibiayai Oleh Kantor Menpora Anggaran Tahun 1999/2000.
7. Kondisi Kebugaran Jasmani Anak Usia 6-18 Tahun di Kotamadya banda Aceh. Tahun 2000/2001. Anggota. Dibiayai Oleh Kantor Menpora Anggaran Tahun 2000/2001.
8. Keterampilan Bermain Sepaktakraw: Studi Eksperimen di SDN Gondanglegi, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Disertasi. PPS Universitas Negeri Jakarta. Tahun 2001.
9. Pengembangan Pembelajaran Bolavoli Mahasiswa Jurusan Ilmu Keolahragaan. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Tahun 2006.

10. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Jasmani Jurusan Ilmu Keolahragaan FIP UM. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Tahun 2006.
11. Pangkalan Data Pendidikan Jasmani dan Olahraga Indonesia (PDPJOI) Kota Malang Jawa Timur. Dibiayai Kantor Menpora Jakarta. Jakarta. Tahun 2007.
12. Model Pengelolaan PPLP Atletik Jawa Timur di Kediri. Anggota. Dibiayai Oleh Kantor Menpora Anggaran Tahun 2009/2010.

VI. KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

1. Pembinaan Keterampilan Sepakbola bagi Pemuda Karang Taruna Desa Bunul Rejo Kec. Blimbing Kota Malang. Malang: LPM IKIP Malang. Tahun 1991.
2. Metode Mengajar Gerak untuk Anak TK. Tahun 1997. Anggota. Pengabdian kepada Masyarakat bagi guru-guru TK di Kecamatan Kedungkandang. Malang: Tahun 1997
3. Pengembangan Alat Pres Emping Melinjo untuk Meningkatkan Produksi Industri Kecil. Tahun 1998. Ketua. Dibiayai Oleh Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. Dengan Surat Kontrak Nomor 27/A/P4M/DPPM/VO/V/1998

VI. KEGIATAN PENULISAN BUKU

1. Tes Keterampilan Olahraga. Malang: Laboratorium Jurusan Ilmu Keolahragan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Tahun 2006. ISBN. 979-24-7020-4
2. Teknik dan Startegi Permainan Bolatangan Indoor. Malang: Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Malang. Tahun 1996/1997.
3. Profil Guru Pendidikan Jasmani Kotamadya Malang. Malang: Wineka Media. Tahun 2002. ISBN. 979-3039-03-05

4. Perspektif Dalam Pendidikan Jasmani & Olahraga. Malang: Laboratorium Jurusan Ilmu Keolahragan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Tahun 2006. ISBN. 979-24-7013-1
5. Pengembangan Permainan Sepaktakraw. Jakarta: Center for Human Capacity Development (CHCD). Tahun 2004. ISBN. 979-95685-7-9.
6. Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Jasmani. Malang: Media Cakrawala Utama Press. Tahun 2011. ISBN. 978-602-99976-6-8
7. Evaluasi dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Malang: Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Malang. Tahun 1997/1998.
8. Evaluasi dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Malang: Center for Human Capacity Development (CHCD). Tahun 2004. ISBN. 979-95685-8-7
9. Dimensi Pembelajaran Pendidikan Jasmani & Olahraga. Malang: Laboratorium Jurusan Ilmu Keolahragan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Tahun 2006. ISBN. 979-24-7014-X
10. Dasar-dasar Permainan Bolavoli Pantai. Malang: Laboratorium Jurusan Ilmu Keolahragan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Tahun 2005. ISBN. 979-24-7009-9

VII. PENGHARGAAN

1. Tahun 2002. Dosen Teladan I Universitas Negeri Malang oleh Rektor Universitas Negeri Malang, Prof. Dr. H. Imam Syafii
2. Tahun 2011. Satya Lencana Karya Satya XX Tahun oleh Presiden Republik Indonesia, Dr. Susilo Bambang Yudhoyono

VIII. KERJA SAMA DENGAN LEMBAGA MITRA

1. Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) Sejak tahun 2005 sampai sekarang
2. Kementerian Pemuda dan Olahraga Jakarta, sejak Tahun 1998 dengan; (1) Asisten Deputi Sumber Daya Manusia (SDM), (2) Asisten Deputi IPTEK Olahraga, (3) Asisten Deputi Olahraga Pendidikan, dan (4) Asisten Deputi Sertifikasi, Akreditas dan Penghargaan.

3. Direktorat Ketenagaan PMPTK Dikti tahun 2006
4. Dewan Pendidikan Tinggi (DPT-DIKTI) sejak Tahun 2006
5. Direktorat Pusat Pengembangan Program Pendidikan (Pusbangprodik) Depdikbud sejak tahun 2011
6. Direktorat Kelembagaan dan Kerjasama Dirjen Dikti sejak Tahun 2012